

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL 4.0 PADA MI KECAMATAN
BANDA ALAM KABUPATEN ACEH TIMUR**



OLEH:

**FITRIANI
NIM. 5032022029**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITRIANI
NIM : 5032022029
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 26 Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



Fitriani
NIM: 5032022029



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Tesis berjudul : Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital 4.0 pada Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur

Nama : Fitriani

Nim : 5032022029

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

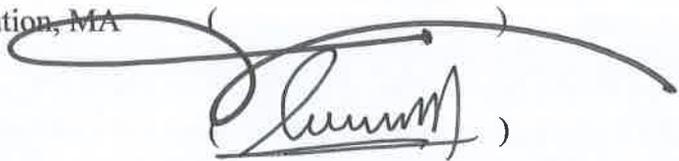
Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Dr. Zainuddin, MA

(
()

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M.Pd.I

Anggota : Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA
(Penguji 1)

()

Dr. Mulyadi, BA, MA
(Penguji 2)

Dr. Mohd Nasir, MA
(Penguji 3)

()

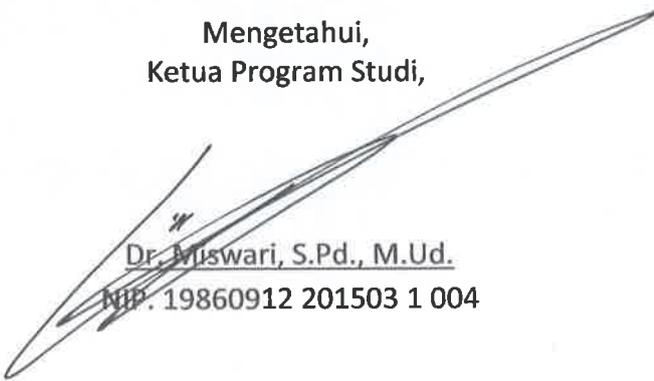
Diuji di Langsa pada tanggal 20 Agustus 2024

Pukul : 10.30 -12.30 WIB

Hasil/Nilai : 91,6

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian*

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.

NIP. 19860912 201503 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital 4.0 pada Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur

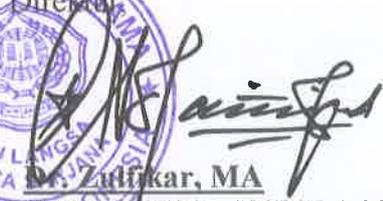
Nama : Fitriani

Nim : 5032022029

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 20 Agustus 2024

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 17 Oktober 2024
Direktur

M. Zulfikar, MA
NIP. 19720909 199905 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL 4.0 PADA MI KECAMATAN
BANDA ALAM**

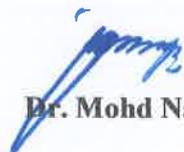
Yang ditulis oleh :

Nama : **FITRIANI**
NIM : **5032022029**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Langsa, 26 Agustus 2024
Pembimbing


Dr. Mohd Nasir, MA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL 4.0 PADA MI KECAMATAN
BANDA ALAM**

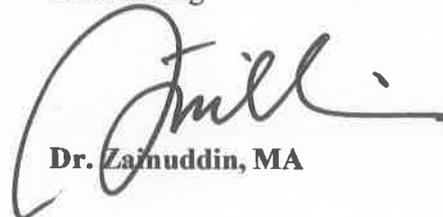
Yang ditulis oleh :

Nama : **FITRIANI**
NIM : **5032022029**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Langsa, 26 Agustus 2024
Pembimbing



Dr. Zainuddin, MA

Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital 4.0 Pada MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur

Fitriani

Fitriani, 2024. Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital 4.0 Pada MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

ABSTRAK

Pembentukan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk menganalisis karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur. (2) Untuk menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur. (3) Untuk menganalisis Dampak strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa (1) Karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh yaitu sebagian besar karakter siswa sudah baik dimana mereka sudah mengikuti peraturan yang diberlakukan dan sudah rutin melaksanakan ibadah seperti shalat secara berjama'ah. Namun masih ada beberapa siswa yang harus dibina lebih mendalam lagi terkhusus dalam beretika baik kepada guru maupun teman sebaya. (2) strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan, Menciptakan Suasana Kondusif, Integrasi dan Internalisasi. (3) Dampak strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur yaitu Nilai ibadah, Nilai jihad, Nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan disiplin. Sedangkan di MIS Uram Jalan yaitu Internalisasi nilai, Keteladanan, Pembiasaan, dan Pembudayaan.

Kata Kunci: Implementasi, Karakter, Era Digital 4.0

تطبيق تعلّم التربية الدينية الإسلامية في تكوين طبيعة الطلاب في العصر الرقمي ٠,٤ بالمدرسة الابتدائية منطقة بندا
عالم بأتشيه الشرقية

فطريني

فطريني. ٢٠٢٤. تطبيق تعلّم التربية الدينية الإسلامية في تكوين طبيعة الطلاب في العصر الرقمي ٠,٤ بالمدرسة
الابتدائية منطقة بندا عالم بأتشيه الشرقية.

مستخلص

يهدف تكوين الطبيعة لتشكيل و بناء طرق تفكير الطلاب و سلوكهم حتى يصبحوا أفرادا جيدين يتخلّقون بالأخلاق
المحمودة و لديهم قلوب صافية و هم ملتزمون. و يهدف هذا البحث (١) لتحليل طبيعة الطلاب في العصر الرقمي
٠,٤ بالمدرسة الابتدائية منطقة بندا عالم بأتشيه الشرقية. (٢) لتحليل استراتيجية تطبيق تعلّم التربية الدينية الإسلامية في
تكوين طبيعة الطلاب في العصر الرقمي ٠,٤ بالمدرسة الابتدائية منطقة بندا عالم بأتشيه الشرقية. (٣) لتحليل أثر
تطبيق تعلّم التربية الدينية الإسلامية في تكوين طبيعة الطلاب في العصر الرقمي ٠,٤ بالمدرسة الابتدائية منطقة بندا
عالم بأتشيه الشرقية. و نوع هذا البحث بحث ميدانيّ بأسلوب وصفية نوعية. و تدلّ نتائج البحث على (١) أنّ أكثر
الطلاب في العصر الرقمي ٠,٤ بالمدرسة الابتدائية منطقة بندا عالم بأتشيه الشرقية يتخلّقون بالأخلاق الجيدة. هم
يطيعون الأنظمة المعيّنة و يعملونها و لا يزالون يؤدّون صلاة الظهر جماعة. و لكنّ بقيّة الطلاب يجب عليهم التربية و
الإرشاد في كلّ نواحياتهم و خاصةً في تخلّصهم مع المعلمين و الزملاء. (٢) أنّ استراتيجية تطبيق تعلّم التربية الدينية
الإسلامية في تكوين طبيعة الطلاب في العصر الرقمي ٠,٤ بالمدرسة الابتدائية منطقة بندا عالم بأتشيه الشرقية بوسائل
أنشطة الدينية منها: القدوة و الأسوة و الإنضباط و التعمّد و إيجاد البيئة الملائمة و التكامل و التداخل. (٣) أنّ آثار
استراتيجية تطبيق تعلّم التربية الدينية الإسلامية في تكوين طبيعة الطلاب في العصر الرقمي ٠,٤ بالمدرسة الابتدائية
منطقة بندا عالم بأتشيه الشرقية منها: قيمة عبادية و قيمة جهادية و قيمة خلقية و أمانة و إخلاص و إنضباط. أمّا آثار
استراتيجية تطبيق تعلّم التربية الدينية الإسلامية في تكوين طبيعة الطلاب في العصر الرقمي ٠,٤ بالمدرسة الابتدائية
الأهلية أوراها حالها منها: تداخل القيم و إنضباط و تعوّد و زراعة الأشياء الجيدة.

الكلمات المفتاحية: تطبيق، طبيعة، العصر الرقمي ٠,٤.

Implementation of PAI Learning in Shaping Student Character in the Digital Era 4.0 at MI Banda Alam District, East Aceh Regency

Fitriani

Fitriani, 2024 . Implementation of PAI Learning in Shaping Student Character in the Digital Era 4.0 at MI Banda Alam District, East Aceh Regency .

ABSTRACT

Character formation aims to shape and build students' thought patterns, attitudes and behavior so that they become positive individuals, have good character, have a noble spirit and are responsible. This research aims (1) to analyze the character of digital era 4.0 generation students at MI Banda Alam District, East Aceh Regency. (2) To analyze Strategy application deep PAI learning formation character students of the digital era 4.0 generation at MI Banda Alam District, East Aceh Regency. (3) To analyze the Impact application strategy PAI learning towards formation character students of the digital era 4.0 generation at MI Banda Alam District, East Aceh Regency. The type of research is field research *with* qualitative descriptive methods. The results show that (1) The character of the students of the digital era 4.0 generation at MI Banda Alam District, Aceh Regency, namely that the majority of students' character is good, where they have followed the regulations in force and have routinely carried out religious services such as praying in congregation. However, there are still some students who need to be trained more deeply, especially in being ethical towards both teachers and peers. (2) Strategy application deep PAI learning formation character digital era 4.0 generation students at MI Banda Alam District, East Aceh Regency through religious activities including: Exemplary, Cultivating Discipline, Habituation, Creating a Conducive Atmosphere, Integration and Internalization. (3) Impact of implementation strategy deep PAI learning formation character students of the digital era 4.0 generation at MI Banda Alam District, East Aceh Regency. namely the value of worship, the value of jihad, the value of trust and sincerity, the value of morals and discipline. Meanwhile, at MIS Uram Jalan, there are values internalization, role modeling, habituation and acculturation.

Keywords : Implementation, Character, Digital Era 4.0

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah I	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Žakira	=	ذَكَرَ
Yažhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / اَ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِي	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Talḥah	=	طَلْحَةَ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ

asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أَمْرٌ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn	
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Fa auful- kaila wa-mīzān	
Ibrāhīm al-Khalīl	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Ibrāhīmul-Khalīl	
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا
Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Wa mā Muhammadun illa rasūl	
	إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan	
	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an	
Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an	
	وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ
Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn	
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn	
	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabb al-'ālamīn	
Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn	

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

	نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Naşrun minallāhi wa fathun qarīb	
	لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا
Lillāhi al-amru jamī'an	
Lillāhil-amru jamī'an	
	وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
Wallāhu bikulli syaiin 'alīm	

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) atau magister pada Program Pascasarjana IAIN Langsa guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberi motivasi sampai tesis ini terwujud.
4. Dr. Zainuddin, MA yang telah memberikan banyak masukan yang berharga guna kesempurnaan dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sehingga sebagai pembimbing pertama.
5. Dr. Mohd Nasir, Ms yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sebagai pembimbing kedua.
6. Bapak dan ibu Dosen/karyawan Program Pascasarjana IAIN Langsa yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Kepala MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan yang telah banyak memberi informasi dan membantu kelancaran penulis selama melakukan penelitian.
8. Ibunda serta adik-adik penulis yang senantiasa mendoakan,memberikan dukungan serta membantu dalam menyelesaikan pendidikan.

9. Suami dan anak penulis yang telah banyak memberikan motivasi, perhatian dan ketulusan hati menerima segala kekurangan serta memberikan kepercayaan penuh sehingga tesis ini dapat selesai.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kritik dan saran untuk perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan diterima dengan kelapangan dada, dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Langsa, 07 Mei 2024

Penulis,

Fitriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL (jika ada).....	xx
DAFTAR LAMPIRAN (jika ada)	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Penjelasan Istilah.....	9
E. Kajian Terdahulu.....	10
F. Kerangka Teoritis	13
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran PAI	17
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran	17
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	18
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
B. Pembentukan Karakter	20
1. Pengertian Pembentukan Karakter	20
2. Tujuan dan Fungsi Pembentukan Karakter	23
3. Nilai-Nilai Karakter	25
4. Faktor-faktor Pembentukan Karakter.....	27
5. Strategi Pembentukan Karakter Siswa	29
6. Tantangan Membentuk Karakter.....	34
C. Pendidikan Karakter di Era Digital	36
1. Pengertian Era Digital	36
2. Penerapan Pendidikan Karakter di Era Digital	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
C. Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	48

F. Teknik keabsahan Data	50
--------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	53
B. Hasil Penelitian	56
1. Karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur	59
a. Karakter siswa MIN 31 Aceh Timur	59
b. Karakter siswa MIS Uram Jalan.....	65
2. strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur	70
a. MIN 31 Aceh Timur	70
b. MIS Uram Jalan.....	77
3. Dampak strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur	81
a. MIN 31 Aceh Timur.....	81
b. MIS Uram Jalan	83
C. Pembahasan.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA119

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Keadaan Guru Dan Pegawai	57
Tabel 4.1 Keadaan Data Siswa.....	57
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MIN 31 Aceh Timur	57
Tabel 4.3 Keadaan Guru Dan Pegawai MIS Uram Jalan.....	57
Tabel 4.4 Keadaan Data Siswa MIS Uram Jalan	60

DAFTAR LAMPIRAN

- | | | |
|----------|---|--|
| Lampiran | 1 | SK Pembimbing Tesis |
| Lampiran | 2 | Surat Izin Penelitian Tesis |
| Lampiran | 3 | Surat Balasan telah melakukan penelitian |
| Lampiran | 4 | Lembar konsultasi Tesis |
| Lampiran | 5 | Pedoman Observasi |
| Lampiran | 6 | Pedoman Wawancara Kepala Sekolah |
| Lampiran | 7 | Pedoman Wawancara Guru |
| Lampiran | 8 | Foto Dokumentasi |
| Lampiran | 9 | Daftar Riwayat Hidup |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi salah satu tantangan bagi pendidikan, dengan semakin mudahnya lalu lintas budaya antar bangsa, setiap orang mampu berkomunikasi serta dapat mengakses segala sesuatu tanpa batas. Saat ini kita sedang melangkah di era globalisasi dimana jarak, aturan, budaya, norma dan lain sebagainya sudah mulai memudar baik terhadap orang dewasa, remaja bahkan di kalangan anak-anak. Bila hal tersebut dapat disikapi dengan pemahaman yang baik tentu karakter seseorang akan sejalan dengan tujuan dari globalisasi itu sendiri seperti dapat membantu manusia hidup secara mudah, nyaman, dan senang.

Apabila tantangan tersebut tidak disikapi dengan bijaksana baik oleh orang tua, guru, serta sekolah, maka berpotensi adalah karakter anak-anak generasi era digital akan menjauh dari cita-cita Pancasila dan UU No. 20 tahun 2003. Walaupun begitu adanya, perubahan perilaku maupun karakter anak didik biasanya dimulai dari gejala terlebih dahulu. Thomas Lickona mengemukakan bahwa terdapat 10 gejala yang menandakan menurunnya karakter suatu bangsa yang berdampak pada karakter siswa, antara lain:

“1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja atau masyarakat. 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk atau tidak baku. 3) pengaruh peer group atau geng dalam tindak kekerasan. 4) meningkatnya perilaku merusak diri. 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. 6) etos kerja yang menurun. 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok. 10) adanya saling curiga dan kebencian antar sesama”.¹

Karakter bangsa merupakan aspek terpenting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman

¹ Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12-14.

kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini masa orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU Sisdiknas 20 tahun 2003 pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan.²

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional yang harus segera dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/ program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara). Oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya diterapkan di setiap jalur pendidikan, baik dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal.³

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Disinilah bisa kita fahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, BAB VI Tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang menjerat anakanak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa belakangan ini. Melihat dari situasi kebanyakan generasi muda saat ini dan dengan adanya wacana pembentukan karakter pada pribadi bangsa, maka muncullah berbagai variasi dari pendidikan karakter. Dirumuskannya pendidikan karakter adalah guna membentuk bangsa yang kuat dan berkarakter, bermartabat, serta disegani di dunia internasional. Untuk mendapatkan bangsa dan negara semacam itu perlu penerapan pendidikan karakter yang benar.

Untuk itu pentingnya pembentukan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, keberadaan pendidikan sekolah dipandang krusial sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter tersebut. Akan tetapi, pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila tidak adanya orang yang diteladani, seperti guru, pemimpin, pejabat publik, tokoh masyarakat, hingga tokoh agama.⁴

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting karena setiap anak memiliki perbedaan dalam sikap, berperilaku dan pemikiran. Pendidikan karakter melalui pembiasaan diharapkan dapat membekali anak untuk menjadi anak yang berpikiran luas, berkepribadian baik dan berkarakter merupakan contoh riil yang langsung dapat dilihat oleh anak didik dalam keseharian dan dapat dipraktekkan, untuk membentuk tingkah laku anak maka diperlukan kebiasaan yang baik yang harus ditanamkan, baik di rumah maupun di lingkungan madrasah.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak bisa dibedakan dengan binatang karena tidak ada batasan dalam berperilaku dan beretika. Orang-

⁴ Ajmain dan Marzuki. *Peran guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMANegeri 3 Yogyakarta. Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 16, No.1, 2019, 110

orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan sesuatu yang paling berharga, yaitu anak-anak kita dengan krisis antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pembuluan atau lain sebagainya. Krisis moral pada anak-anak tentu memberikan penilaian kurang baik terhadap mereka yang kemudian menuntut kita sebagai pendidik melakukan peningkatan untuk memperbaiki karakternya.⁵

Realita di lapangan hari ini menunjukkan adanya degradasi moral yang sangat besar, atau dapat dikatakan adanya perubahan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa. Anak-anak usia sekolah merupakan aset bangsa untuk dapat membangun bangsa Indonesia lebih baik kedepannya. Ditengah perkembangan era digital pengaruh teknologi memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter anak bangsa. Para siswa yang terpapar sangat dekat dengan teknologi memiliki kecenderungan mengikuti perkembangan media sosial dalam keseharian. Sehingga hal ini memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakternya.

Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Memahami peran guru ini, memandang guru bisa berperan seperti artis atau scientis. Sebagai seorang artis, berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai scientis

⁵ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, *Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12, No. 1, 2020.

(ilmuwan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi peserta didiknya.⁶

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan anak. Sementara tugas guru agama, di samping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak, guru agama harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik. Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan sunah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya. Tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik. Juga guru itu berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.⁷

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan Kecamatan Banda Alam yang merupakan sekolah dasar yang di bawah naungan KEMENAG yang berusaha membentuk karakter siswanya agar memiliki jiwa yang Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Mengingat begitu pentingnya membentuk karakter bagi setiap siswa maka sekolah ini berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dengan berbagai cara yang diusahakan agar nantinya siswa terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mempraktekkan dalam kehidupannya.

Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Banda Alam Aceh Timur yaitu di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dengan melibatkan guru PAI dalam memaksimalkan karakter di sekolah, tetapi walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan karakter siswa tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan survey yang dilakukan masih banyak

⁶ Momon Sudarman, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi Dan Dicaci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 130

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 13-14.

siswa yang belum memiliki karakter positif atau akhlak yang baik. Siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, kurang sopan kepada guru merespon pelajaran, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap Islami dalam berpakaian dan perkataan. Jika pembentukan karakter ini masih kurang dalam keluarga dan masyarakat sekitar, maka pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh guru PAI di sekolah dengan menanamkan sikap Islami untuk membentuk karakter yang kuat.

Kepribadian siswa-siswi MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan akan dilihat dari bagaimana dia berakhlak yang baik dan proses pembentukannya adalah dengan memberikan kekuatan dari guru PAI dengan melakukan transformasi ilmu kemudian dipraktekkan dan menjadi pembiasaan di sekolah, karena dari sini peserta didik akan terbangun pada diri mereka karakter baik yang terus melekat dan bisa diandalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran guru PAI adalah memberikan nilai-nilai religi dari apa yang disampaikan kemudian akan membentuk peserta didik yang terbiasa dengan sesuatu kebaikan dan kemudian dari pembiasaan tersebut terbentuklah karakter yang baik dari para peserta didik. Apalagi agama Islam memiliki kitab suci yaitu Al-Qur'an memberikan pedoman dan arahan hidup bagi umat Islam.

Permasalahan yang kerap terjadi pada peserta didik saat ini berupa kemerosotan sikap dan perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Seperti menggunakan kata-kata yang kurang pantas diucapkan saat berkomunikasi sesama peserta didik dan lain sebagainya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk penelitian ini mengkaji lebih dalam upaya-upaya dari pendidik selaku orang yang berperan penting di sekolah untuk menyampaikan materi pembelajaran PAI.

Dari hasil observasi di MIN 31 Aceh Timur, fakta yang terjadi bahwa sikap siswa dan siswi di MIN 31 Aceh Timur telah mengalami penurunan karakter siswa, seperti pada setiap hari jumat guru menyuruh siswa-siswi berkumpul dilapangan untuk melaksanakan pembacaan yasin siswa-siswi justru acuh tak acuh, terlihat siswa-siswi tidak bersalaman, tersenyum, dan menyapa guru. Ketikat waktu pulang, terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak menyalami

gurunya, selain itu juga terdapat juga siswa dan siswi masih berbicara dengan temannya menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar selain itu dalam proses pembelajaran terlihat juga sebagian siswa-siswi masih mencontek dalam mengerjakan tugas. Dengan hal demikian, menunjukkan bahwa terjadinya degradasi moral siswa-siswi di MIN 31 Aceh Timur.

Sedangkan di MIS Uram Jalan Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti dilakukan di MIS Uram Jalan dengan melakukan wawancara dengan guru dan staf sekolah masih ada peserta didik yang suka terlambat ke sekolah, bentak guru dan menyontek saat ulangan. Sedangkan saat peneliti melakukan observasi awal dengan beberapa orang tua siswa, peneliti menemukan bahwa ada beberapa anak yang masih melakukan perbuatan menyimpang seperti memukul adiknya, bentak orang tua, mencuri, dan berbohong. Melalui pendidikan karakter, degradasi moral anak bangsa dapat teratasi sehingga dimasa yang akan datang akan lahir generasi muda dengan ketinggian budi pekerti atau karakter

Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Banda Alam tepatnya di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram jalan berusaha dalam pembentukan karakter peserta didik. Anak didik berusaha membiasakan segala sesuatu didasarkan pada sikap atau keteladanan dari guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur. Karena peneliti melihat di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Banda Alam (MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan) perilaku dan kebiasaan anak kurang sesuai yang diharapkan oleh gurunya, kadang anak masih bicara kurang sopan, bila makan masih menggunakan tangan kiri, jika di rumah belum mau shalat, padahal di sekolah telah diajarkan dan dilatih untuk mengerjakannya, karena memang watak anak didik itu satu sama lain tidak sama, ini menandakan bahwa yang diterapkan di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan belum berhasil meskipun masih ada kekurangan dan perlu adanya usaha untuk meningkatkan, agar kedepannya jauh lebih baik lagi.⁸

⁸ Hasil Observasi di MIN 31 dan MIS Uram Jalan Aceh Timur, pada hari senin, 4 september pukul 10.00 WIB

Pembentukan karakter siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran. Maka dari itu, fokus penelitian ingin mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital 4.0 Pada MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dalam hal ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur?
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur ?
3. Bagaimana dampak strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa generasi era digital 4.0 di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.
2. Untuk menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.
3. Untuk menganalisis Dampak strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dalam hal ini dapat disimpulkan beberapa manfaat penelitian. Dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat terhadap peneliti dan yang hendak di teliti yaitu :

1. Secara Teoritis

- a. Menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa.
- b. Hasil penelitian ini agar dapat bermanfaat memberikan wawasan terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa khususnya di MI kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk sekolah lain.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah sebagai informasi model dan pembentukan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam membentuk karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.
- b. Bagi peneliti lain sebagai acuan dalam penelitian yang lain, dan diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian tersebut untuk menjadi lebih baik.
- c. Bagi mahasiswa sebagai informasi tentang pembentukan karakter sekolah dalam membentuk karakter siswa di MI kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul tesis ini yaitu, Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital 4.0 Pada MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

1. Implementasi Pembelajaran PAI

Implementasi adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.⁹ Sedangkan menurut Susilo implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan

⁹ Tim Penyusun KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 427.

pengetahuan, penampilan maupun nilai dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan suatu yang menghasilkan efek atau dampak).¹⁰

Dari pengertian diatas, dapat difahami mengenai implementasi, yaitu suatu penerapan atas sesuatu dan menghasilkan suatu hasil atau pengaruh. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang disusun secara sistematis oleh guru kepada peserta didik dengan melakukan interaksi yang berguna untuk membina, mengasuh, mengenal, memahami, menghayati, mengimani, serta mengamalkan ajaran agama Islam yang dianut.

Jadi, implentasi dalam pembelajaran PAI adalah penerapan atas sesuatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang disusun secara sistematis oleh guru kepada peserta didik dengan melakukan interaksi yang berguna untuk membina, mengasuh, mengenal, memahami, menghayati, mengimani, serta mengamalkan ajaran agama Islam yang dianut.

2. Membentuk Karakter Siswa

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan

3. Era Digital 4.0

Era digital merupakan suatu era atau zaman yang sudah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan ke arah yang serba digital

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan serta menemukan inspirasi baru pada penelitian selanjutnya, adapun penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan berikut :

¹⁰ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174

Penelitian yang dilakukan oleh Hery Nugroho, tahun 2016, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang”. Dalam penelitian tersebut mengupas secara detail bagaimana Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang benar-benar mengandung pendidikan karakter melalui pembelajarannya. Hal itu bisa dilihat dari silabusnya, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI, maupun dari pelaksanaan itu sendiri. Nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 itu termasuk disiplin dan tanggung jawab bisa ditemukan dalam pembelajaran PAI, khususnya pada lima aspek materi, yaitu Al-Qur’an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Tarikh dan Kebudayaan Islam.¹¹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas Pendidikan Karakter terhadap siswa serta kesamaan pada beberapa upaya dalam membentuk karakter siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu, pada penelitian menggunakan metode penelitian studi kasus dimana masih ada masalah negatif yang di jumpai pada siswa di sekolah tersebut, sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan dimana penelitian ini terfokus pada mengapa siswa di sekolah yang diteliti oleh peneliti memiliki karakter yang bagus.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti, tahun 2018, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan” membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara pembelajaran PAI terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang diketahui bahwa $r_{xy} = 0,663 > r_{t(0,05)} = 0,339$ berarti signifikan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif yang nantinya akan memperkuat argumentasi penelitian ini tentang PAI yang memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik.¹²

¹¹ Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, (Tesis, Semarang: UIN Walisongo, 2016)

¹² Widiyanti, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur*, (Tesis, Metro: IAIN Metro, 2018).

Persamaan dalam penelitian di atas dengan penulis yaitu sama-sama ingin membentuk karakter yang baik pada siswa melalui upaya dari sekolah. Perbedaan penelitian ini yaitu, perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan, dimana penelitian ini terfokus pada mengapa siswa di sekolah yang diteliti oleh peneliti memiliki karakter yang bagus, serta pembentukan yang dilakukan bukannya terbatas pada sekolah namun juga dari keterlibatan guru, warga sekolah dan juga orang tua siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlela, tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius Anak Tunadaksa di SMAN 14 Bandar Lampung, yaitu: pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, dan evaluator. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam membentuk karakter religius yaitu: a. Faktor pendukung: 1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor sarana dan prasarana, 4) faktor pendekatan guru kepada murid dengan menggunakan beberapa metode dalam membentuk karakter religius, diantaranya metode hiwar atau percakapan, metode qishash atau cerita, metode uswah atau keteladanan, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan. b. Faktor penghambat: 1) keterbatasan waktu, 2) faktor lingkungan yang tidak mendukung, 3) faktor emosional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK dan faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMAN 14 Bandar Lampung.¹³

Persamaan dalam penelitian di atas dengan penulis yaitu, sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter siswa, serta menggunakan metode dan jenis

¹³ Nurlela, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*, (Tesis, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2020).

penelitian yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu, penelitian pada Anak berkebutuhan khusus sedangkan peneliti pada siswa MIN.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, tidak ada yang sama dengan penelitian penulis. Pada penelitian relevan yang pertama, kedua, dan ketiga terdapat kesamaan yaitu pada fokus penelitiannya yaitu mengenai pembentukan karakter siswa. Akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian ini, peneliti sekarang lebih menekankan pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter siswa pada MIN Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur yang lebih spesifik berbeda dengan judul penelitian yang lain. Dengan demikian, penelitian yang ditulis oleh penulis ini bukan merupakan plagiarisme dan diharapkan mampu menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritis

1. Implementasi Pembelajaran PAI

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran merupakan kegiatan bertujuan untuk membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya seorang pendidik memahami pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap pendidik akan memahami dengan tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan.¹⁴ Sedangkan menurut Corey sebagaimana dikutip oleh Saiful Sagala pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Muhammad Yunus dan Qosim Bakri berpendapat dalam bukunya Kitabut Tarbiyat Waata'limi (dalam Achmadi, 1992) menjelaskan pendidikan berdasarkan istilah diartikan sebagai segala pengaruh yang bertujuan membantu siswa dalam rangka meningkatkan jasmani rohani serta akhlak sampai pada tujuan yang

¹⁴ *Ibid.*

sempurna.¹⁵ Achmadi juga menuliskan dalam bukunya bahwa “Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam”.¹⁶

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi siswa pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi siswa yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehta berilmu, mandiri dalam melakukan apapun, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab, sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.¹⁷

2. Pembentukan Karakter

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁸ Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹⁹

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan bahwa diantara tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa. Dalam versi

¹⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 20

¹⁶ *Ibid*, 21

¹⁷ Muhammad Rusmin B, “*Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*”, Volume 6, No. 1 (Januari-Juni 2017): 78

¹⁸ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter*,..... 2

¹⁹ M Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter*,16

amandemen Undang-undang Dasar 1945 yang keempat tahun 2002, Pasal 31 ayat 3 menyebutkan, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pembentukan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara substantif, tujuan pembentukan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter yang positif (baik).²⁰

3. Era Digital 4.0

Pada era digital saat ini, jarang sekali terlihat anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Permainan tradisional memupuk rasa persaudaraan dan keakraban, anak-anak jadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Anak-anak zaman ini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan video games. Kini, waktu yang dihabiskan anak-anak dengan media setiap hari lebih banyak. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi 3 jam di hari sekolah dan 4 jam pada hari libur, waktu bermain internet rata-rata 2.1 jam.²¹

Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut:

- a. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.

²⁰ Agus Zaenul Fitri. *Pembentukan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

²¹ Salman Hasibuan, *Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, Proceeding of International Post-Graduate Conference*. (Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya, 2015), 833

- b. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.
- c. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
- d. Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.²²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh isi tesis ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan ini:

BAB I Pendahuluan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Di dalamnya membahas mengenai Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital 4.0 di MI Kecamatan Banda Aceh Aceh Timur .

BAB III Metodologi Penelitian. Di dalamnya membahas jenis dan metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Pembahasan. Terdiri dari pembahasan, Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital 4.0 di MI Kecamatan Banda Aceh Aceh Timur ..

BAB V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

²² Sukiman, dkk. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data penelitian

1. Sejarah MIN 31 Aceh Timur

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 31 Aceh Timur sebelumnya madrasah swasta di bawah naungan Departemen Agama yang berdiri sejak tahun 1964 dan kemudian di Negerikan pada tahun 1999. MIN 31 Aceh Timur terletak di Jl.Keude Gerobak-Jambo Reuhat Desa Jalan Dua Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur. Madrasah ini letaknya sangat strategis yaitu tepatnya di jalan lintas kecamatan dan jauhnya kurang lebih 300 meter dari pusat kecamatan Banda Alam, sehingga sangat mudah di jangkau oleh kendaraan serta dikeliling oleh pemukiman penduduk.

2. Perkembangan MIN 31 Aceh Timur

Berdasarkan dokumen yang ada, jabatan kepala MIN 31 Aceh Timur sejak berdiri tahun 1964 sebagai berikut :

1. Tgk. Muhammad Rasyid memimpin dari tahun 1964 sampai 1967
2. Syafruddin Nasution memimpin dari tahun 1967 sampai 1969
3. Muhammad Yunus memimpin dari tahun 1969 sampai 1974
4. Hasballah Basyah memimpin dari tahun 1974 sampai 1979
5. Husen Hasan memimpin dari tahun 1979 sampai 1989
6. Nurmala Daud, S.Ag memimpin dari tahun 1989 sampai 1994
7. Mahmud memimpin dari tahun 1994 sampai 2002
8. Mahyiddin Yahya, S.Ag memimpin dari tahun 2002 sampai 2007
9. Drs. Ilyas memimpin dari tahun 2007 sampai 2011
10. Nuraini Hs, S.Pd.I memimpin dari tahun 2011 sampai 2018
11. Zainuddin, S.Pd.I memimpin dari tahun 2018 sampai 2021
12. Syarifuddin, S.Pd.I memimpin dari tahun 2021 sampai sekarang

3. Profil MIN 31 Aceh Timur

a) Identitas Satuan Pendidikan

1. Nama madrasah : MIN 31 ACEH TIMUR
2. NSM : 111111030031
3. NPSN : 60703004
4. NIS : -
5. NSB/NIB/IMB : -
6. Operasional madrasah
 - a. Instansi Pemberi Ijin : Kementerian Agama Republik Indonesia
 - b. No. Ijin Operasional : 71 Tahun 1999
 - c. Tanggal : 1999-03-22
7. Peringkat Akreditasi : A
8. Tahun Akreditasi : 2015
9. Nomor Akreditasi : 871/BAP-S/M.ACEH/SK/2015
10. No Telp. / Faks : 082276011996
11. E-mail : mindamaputeh42@gmail.com
12. Alamat
 - a. Jalan : Jln.Kd.Geurobak-Jambo Reuhat.
 - b. Kelurahan / Desa : Jalan Dua
 - c. Kecamatan : Banda Alam
 - d. Kabupaten : Aceh Timur

b) Visi, Misi, Tujuan MIN 31 Aceh Timur

Adapun Visi Min 31 Aceh Timur adalah Terwujudnya lulusan yang mampu bersaing dalam bidang akademis, sehat, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan keagamaan dan teknologi tepat guna. Adapun Misinya adalah:

1. Membentuk Karakter Siswa Sesuai Dengan Nilai-Nilai Syari'at Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari
2. Melaksanakan pembelajaran yang kompetitif dan berdaya saing
3. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sesuai dengan minat dan bakat peserta didik serta tuntunan perkembangan zaman
4. Mengembangkan pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, peduli lingkungan dan cinta tanah air.

Sedangkan tujuan dari MIN 31 Aceh Timur adalah: 1) Membentuk pribadi peserta didik sebagai insan yang bertakwa, cerdas, kreatif, tampil berakhlakul karimah dan berdaya saing, serta sehat jasmani dan rohani menguasai ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni sebagai proses awal penyediaan sdm yang baik.

2) Meningkatkan prestasi siswa sehingga menjadi dambaan bagi masyarakat.

c) Keadaan Guru Dan Pegawai

Tabel 4.1 Keadaan Guru Dan Pegawai

No	KEADAAN GURU	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Tetap	4	10	14
2	Pegawai Honor	2	6	7
3	Pesuruh	1	-	1
4	Satpam	-	-	
	JUMLAH	11	14	22

d) Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Keadaan Data Siswa

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	
			Perempuan	Laki-laki
	1	2	30	26
	2	2	20	22
	3	2	25	30
	4	2	29	28
	5	2	30	30
	6	2	28	29
	Jumlah		162	165

e) Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 31 Aceh Timur

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MIN 31 Aceh Timur

NO	SARANA	JUMLAH	LUASNYA(M2)	KONDISI
1.	Ruang Kepala	1	-	-
2.	Ruang Guru	1	-	-
3.	Ruang Tata Usaha	-	-	-
4.	R konseling	-	-	-
16.	Ruang Kelas (KBM)	12 Ruang	792 M	2 Rusak sedang
17.	Kamar mandi Kepala	1	-	-

18.	Kamar mandi Guru	1 buah	2,42	Baik
19.	Kamar mandi Tu	--	-	-
20.	Kamar Mandi Siswa	6 buah	24 m	Baik
21.	Gudang	1	-	-
22.	Gedung PSB	--	-	-
23.	Kantin	1	-	-
24.	Pustaka	1	-	-

4. MIS Uram Jalan

a. Sejarah berdirinya MI Uram Jalan

Pada tahun 2013 MIS Uram Jalan didirikan atas musyawarahnya beberapa tokoh masyarakat di desa Uram Jalan dengan di ketuai oleh Drs.Hasbi M Kasim. Hasil dari musyawarah tersebut dapat diambil beberapa keputusan diantaranya : MIS Uram Jalan akan dibuka pendaftaran siswa baru penerimaan siswa baru pada tahun ajaran 2013/2014. Menggunakan Fasilitas desa Uram Jalan diantaranya : Ruang kelas milik TPA Desa Uram Jalan, Ruang Guru dan ruang kepala madrasah milik kantor kepala desa uram jalan, Perangkat operasional seperti computer,printer dll juga menggunakan milik kepala desa Uram Jalan.

Perkembangan MI Uran Jalan Yang menjadi kepala madrasah yang pertama adalah Tgk.Muhammad, beliau merupakan warga desa Uram Jalan yang pada saat itu juga beliau menjabat sebagai kepala desa.Tgk Muhammad memimpin dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Kepala madrasah yang kedua adalah Safwan, SE juga putra desa Uram Jalan yang pada saat itu juga beliau merangkap kerja sebagai ASN di salah satu sekolah Dasar di Kecamatan Banda Alam.Safwah, SE memimpin dari tahun 2017 sampai dengan 2020. Kepala madrasah yang ketiga adalah Faridah, S.Pd.I yang merupakan guru pegawai di bawah kantor kementerian agama Kabupaten Aceh Timur Faridah, S.Pd.I memimpin dari tahun 2020 sampai dengan sekarang.

MIS Uram Jalan terletak di Jalan Idi Keude Geurobak Desa Uram Jalan Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur, letaknya sangat strategis yaitu dipinggir jalan lintas kecamatan dan dikelilingi oleh pemukiman penduduk.

b. Visi Misi MIS Uram Jalan

Adapun Visi MIS Uram jalan adalah: "Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global." Sedangkan misinya adalah:

1. Memberikan pendidikan berkualitas dengan memprioritaskan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
2. Mendorong siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup yang holistik, termasuk sikap kemandirian, kepemimpinan, dan kemampuan berkomunikasi.
3. Menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa.
4. Mengintegrasikan teknologi modern dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan dunia digital.
5. Membangun hubungan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pembelajaran yang holistik.

MIS Uram Jalan mengimplementasi Visi Misi Sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berkualitas:

- 1) Kami telah melaksanakan kurikulum yang inovatif dan menyesuaikan dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan.
- 2) Guru-guru kami terus mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka.
- 3) Kami menggunakan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, termasuk proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah.

b. Pengembangan Kecakapan Hidup:

- 1) Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman di luar kelas, kami mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik.
- 2) Kami menyediakan bimbingan dan pelatihan khusus untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan kemandirian dan belajar sepanjang hayat.

c. Pendidikan Nilai dan Etika:

- 1) Dalam kurikulum kami, kami mengintegrasikan pelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika dalam setiap mata pelajaran.
- 2) Kami mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan proyek kepedulian lingkungan untuk mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka.

d. Integrasi Teknologi:

- 1) Kami telah mengadopsi teknologi modern dalam pembelajaran dengan memfasilitasi akses ke perangkat dan sumber daya digital.
- 2) Guru-guru kami dilatih untuk menggunakan alat-alat teknologi dalam mengajar dan memanfaatkan sumber daya digital untuk menyajikan konten pembelajaran yang menarik dan relevan.

e. Kolaborasi dengan Keluarga dan Masyarakat:

- 1) Kami mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua siswa untuk berbagi informasi, mendengar masukan, dan membangun hubungan yang saling mendukung.
- 2) Kami menjalin kemitraan dengan organisasi lokal dan lembaga masyarakat untuk memberikan kesempatan pengalaman dan praktik kerja kepada siswa.

c. Keadaan Guru Dan Pegawai

Tabel 4.4 Keadaan Guru Dan Pegawai

No	KEADAAN GURU	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Tetap	-	1	1
2	Pegawai Honor	1	7	8
3	Pesuruh	1	-	1
4	Satpam	-	-	
	JUMLAH	2	8	10

d. Keadaan Siswa

Tabel 4.5 Keadaan Data Siswa

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	
			Laki-laki	Perempuan
1	1	1	9	9
	2	1	4	6
	3	1	5	8
	4	1	8	6
	5	1	4	7
	6	1	8	5
	Jumlah		39	41

B. Hasil Penelitian

1. Karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

a. Karakter siswa MIN 31 Aceh Timur

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi perlu untuk diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Pada saat penelitian ditemukan beberapa nilai religius di MIN 31 Aceh Timur.

1) Beriman dan Bertaqwa

Perilaku yang dapat dilihat dari indikator beriman dan bertaqwa adalah terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman. Biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Syarifuddin selaku kepala sekolah memberikan penjelasan tentang kegiatan rutin siswa di sekolah yang bertujuan membentuk karakter religius, sebagai berikut:

“Setelah bel bunyi di awal. Lalu baca asmaul husna dan baca alquran, di akhir mestinya literasi. Buku biasanya sudah di stok perpustakaan tapi anak-anak tidak pada tempatnya lagi. Jadi fokusnya asmaul husna dan membaca al-Qur’an. Dipandu itu tidak bisa, karena kemampuan anak berbeda-beda. Meskinnya guru masuk mendampingi, tapi tidak mendampingi. Waktunya bel sudah masuk, tapi ada yang belum masuk

dan langsung mulai pembelajaran. Menurut saya itu yang menjadi kendala”.⁸⁸

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V, guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama. Kemudian baru dimulai dengan apersepsi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Materi pada saat peneliti observasi adalah tema khulafaur rasyidin. Guru menjelaskan prestasi khulafaur rasyidin dengan disertai hikmah yang bisa diambil dalam pembelajaran. Selesai pembelajaran, guru menutup dengan do'a dengan harapan ilmu yang dipelajari pada hari itu bisa manfaat dan barkah.

2) Sopan dan Santun

Perilaku yang menjadi indikator nilai kepribadian adalah biasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan, santun dan hormat pada orang tua, guru serta sesepuh, dan membuang sifat buruk seperti keras kepala. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala MIN 31 Aceh Timur bahwa,

“Waktu pagi hari ada salim dengan kepala sekolah, Bapak dan Ibu guru di depan sekolah. Mereka menyambut setiap anak yang datang. Anak-anak yang terlambat dihukum membersihkan tempat halaman. Ada kegiatan jumat bersih, sampah non organik disetor ke bank sampah.”⁸⁹

Kepala madrasah juga menambahkan, sebagai berikut:

“Pada pagi hari, ada kegiatan salim dengan guru di depan gerbang sekolah. Dari situ, guru jadi bisa mengenal lebih dekat siswa per anak. Selain itu, guru juga dapat memantau kedisiplinan siswa, berangkat awal atau telat masuk sekolah. Guru bisa mengetahui karena kedekatan saat salim tersebut. Guru bisa menandai mana anak yang rajin dan yang suka telat masuk sekolah”.⁹⁰

Pada observasi peneliti yang dilakukan. Jika siswa bertemu dengan guru, maka mereka salim. Hal tersebut sering nampak ketika jam waktu istirahat.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Selaku kepala MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ *Ibid*

Budaya salim bertujuan menanamkan rasa menghormati terhadap yang lebih tua. Sesuai dengan budaya 4S yaitu senyum, sapa, salam, dan salim.

3) Jujur

Perilaku yang menjadi indikator nilai jujur adalah biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. Jujur bisa dilihat dari sisi jujur dalam perkataan sekaligus jujur dalam perbuatan. Menurut Ibu Irmawati, guru pendidikan Agama Islam bidang aqidah akhlak kelas V MIN 31 Aceh Timur mengatakan,

“Untuk meraih kesuksesan maka harus berkata jujur. Disini sudah ada kantin kejujuran untuk menanamkan pada siswa arti penting bersikap jujur”.⁹¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat berada di kantin sekolah, mengawasi siswa yang membeli di kantin kejujuran. Mereka terbiasa membeli tanpa harus dijaga petugas kantin. Di kotak uang sudah disiapkan uang kembali, barang yang dijual di kantin kejujuran adalah kebutuhan kelas seperti buku, penghapus, kemoceng, dan lain-lain. Sedangkan di kantin yang ditunggu oleh petugas kantin, lebih banyak menjual makanan dan minuman.⁹²

4) Bertanggung Jawab

Perilaku yang menjadi indikator nilai bertanggung jawab adalah biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Saya pinginnya kan gini. tanggung jawab pribadi. guru mencoba anak tanggung jawab harus tanggungjawab pribadi. Setiap jumatannya itu kan ada pendidikan karakter. Jadi saya bagi tugas kepada siswa kelas 6 untuk memimpin asmaul di halaman sekolah pada pelaksanaan baca surah pendek.”⁹³

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, Selaku Guru Aqidah Akhlak MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

⁹² Hasil observasi di MIN 31 Aceh Timur

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Selaku kepala MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

Pada saat observasi, para siswa melaksanakan Setiap jumatannya itu kan ada pendidikan karakter. Jadi saya bagi tugas kepada siswa kelas 6 untuk memimpin asmaul di halaman sekolah pada pelaksanaan baca surah pendek. Saat memimpin asmaul husna, mereka bersiap dan menyiapkan diri mengikuti memimpin asmaul husna.

5) Bersyukur

Perilaku yang menjadi indikator nilai bertanggung jawab adalah memanjatkan do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong. Perilaku ini memang tidak setiap saat tampak pada diri seseorang. Namun pada kegiatan tertentu akan dapat diketahui, dan dapat pula dibentuk dalam lingkungan dimana ia tinggal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Maryani, selaku guru pendidikan agama Islam, bidang Fiqih mengungkapkan,

“Setiap senin saat upacara bendera, perolehan piala yang didapatkan dari hasil lomba ditampilkan dihadapan siswa untuk memotivasi agar terus berkarya.⁹⁴

6) Ikhlas, Rendah hati

Perilaku yang menjadi indikator nilai ikhlas adalah selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi menolong orang lain. Ikhlas tempatnya dalam hati, tidak bisa ditebak. Namun bisa dilatih agar mudah memiliki hati yang ikhlas. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Ibu Irmawati tentang ikhlas sebagai berikut,

“Mengimplementasikan karakter religius dalam keseharian untuk mewujudkan pendidikan karakter, terus memberi motivasi dan mengarahkan serta memberi contoh terkait karakter, menanamkan kepada anak amal perbuatan yang diridhai Allah ketika di kelas maupun di luar kelas: Niat karena Allah, Ikhlas sesuai dengan kemampuan, tidak pilih kasih.⁹⁵

Ibu Maryani menambahkan, Sekaligus nilai rendah hati bahwa.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Maryani, Selaku Guru Aqidah Akhlak MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, Selaku Guru Fiqih MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

“Sikap rendah hati ditanamkan dengan membiasakan siswa mendengar pendapat orang lain, dan tidak merasa bahwa pendapatnya yang paling benar. Menanggapi pendapat teman dengan santun.”⁹⁶

7) Disiplin, Menghargai waktu, berperilaku sesuai nilai pancasila

Perilaku yang menjadi indikator nilai disiplin dan menghargai waktu adalah sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Baik bermanfaat untuk dirinya maupun bermanfaat untuk orang yang berada disekitarnya. Lalu, bekerja efisien. Ibu Irmawati menjelaskan bahwa

“Siswa dibiasakan mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh guru. Baik tugas kelompok maupun individu. Selain itu, disiplin. Misalnya sikap disiplin masuk kelas, disiplin tugas sekolah, upacara bendera, dan lain-lain Sikap disiplin perlu dibiasakan kepada siswa.”⁹⁷

8) Empati, rela berkorban

Perilaku yang menjadi indikator rela berkorban adalah sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak syarifuddin sebagai berikut,

“Dari siswa dikumpulkan di sekolah. kita membuat perencanaan pengeluaran dan jumlah pemasukan. Misal, kebanyakan untuk siswa yang keluarganya meninggal, atau anak yang sakit sampai di opname. itupun dana yang sifatnya isedental dari anak-anak iuran sendiri membantu. terus kemudian merambat ke kelas yang lain. Dulu pernah ada, siswa sakit kelainan usus, dan tidak tertangani, dan tidak ada perkembangan. Baru kelas empat menjadi perhatian. karena memang orang tuanya kurang mampu. Contohnya ya itu, bentuk kepedulian anak-anak kepada teman sekitarnya yang membutuhkan. Waktu rapat guru kita sampaikan, jadi

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Maryani, Selaku Guru fiqih MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, Selaku Guru aqidah akhlak MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

anak itu tau, kondisi yang ada diluar kelas, tidak hanya kondisi teman dalam kelasnya saja.⁹⁸

9) Tolong menolong

Perilaku tolong menolong berusaha dibentuk untuk membantu orang yang berada di sekitarnya. Nilai tolong menolong menimbulkan rasa turut sedih apabila orang lain mendapatkan musibah. Ibu Ti Hasanah mengungkapkan bahwa:

“Budaya religius dikembangkan melalui mata pelajaran. Guru perlu memperhatikan penggunaan media yang tepat agar bisa mengembangkan karakter religius, seperti tolong menolong, empati serta gotong royong. Contoh menjenguk teman atau guru yang sakit, dengan memberikan sedekah yang terkumpul dari dewan guru dan siswa yang sudah teradministrasikan setiap bulan, bertakziah kepada keluarga MIN 31 Aceh Timur apabila ada berita duka.⁹⁹

10) Menghargai Pendapat Orang Lain, Mampu bekerja sama

Perilaku yang menjadi indikator dalam nilai menghargai pendapat orang lain adalah biasa mendengar pembicaraan teman atau orang lain dengan baik, menghindari sikap meremehkan orang lain, dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Ti Hasanah dalam menerapkan ketika pembelajaran di dalam kelas bahwa,

“Ketika menggunakan strategi berbasis masalah. Misal materi puasa. kalau puasa kan macam-macam itu diterapkan di anak-anak. dicari solusinya bersama-sama. Anak-anak suka kelompok. Jadi anak lebih kritis. 1 kelompok terdiri dari 6 orang. Dilatih memakai slide. Selain itu, menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (CTL). Dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. misal shalat jumat, berbakti kepada orang tua. Saat diskusi di kelas, anak-anak dilatih untuk menghargai pendapat orang lain.¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan informan serta hasil observasi peneliti di atas, dapat disimpulkan beberapa nilai karakter religius yang diterapkan di MIN 31

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Selaku kepala MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ti Hasanah, Selaku Guru SKI MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ti Hasanah, Selaku Guru SKI MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

Aceh Timur sebagai berikut: a) Bertaqwa, tadarus al-Quran, b) Santun, ramah, terbiasa bersalaman dengan guru jika bertemu, c) Jujur, d) Disiplin, e) Menghargai waktu, f) Berperilaku sesuai nilai pancasila, g) Tanggungjawab, h) Ikhlas, i) Rendah hati, j) Empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, k) Menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi, l) Mampu bekerja sama, m) Tolong menolong.

b. Karakter siswa MIS Uram Jalan

Pendidikan karakter tidak pernah usang menjadi perbincangan yang mesti dikembangkan disetiap waktu. Pentingnya pembentukan karakter membuat lembaga harus memiliki cara tertentu agar siswa mempunyai karakter yang mulia. Berikut nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial yang ada di MIS Uram Jalan.

1) Beriman dan Bertakwa

Perilaku yang dapat dilihat dari indikator beriman dan bertaqwa adalah terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman. Biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Faridah mengenai pengembangan karakter di sekolah bahwa,

“Untuk pendidikan karakter di MIS Uram Jalan itu meliputi beberapa program yaitu melalui program pembiasaan, program keagamaan, program kepramukaan, program pengembangan diri, dan juga terkait dengan cinta tanah air. Di pagi hari kan anak-anak salaman. Salaman di depan untuk menumbuhkan sikap saling peduli satu sama lain. Jadi senyum, sapa, salam, dan shadaqah. itu merupakan pembiasaan dari sekolah. Bisa disebut karakter sekolah. Setelah itu anak ada kegiatan literasi membaca buku, setelah itu tilawah, Setelah itu, diawal pelajaran dimulai dengan berdo'a. Itu kan karakter. Dari situ, guru-guru dalam memberi materi juga diselipkan pendidikan karakter.¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan di atas, nilai iman dan taqwa tampak pada saat berdo'a sebelum dimulainya pembelajaran. Selain itu berdasarkan observasi

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Faridah, Selaku kepala MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 desember 2023

peneliti, pada kegiatan pagi setiap hari peserta didik diajak untuk mengaji al-Quran dan membaca asmaul husna bersama di halaman sekolah.

2) Bersyukur

Karakter syukur merupakan sikap berterima kasih atas segala nikmat dan karunia Allah yang tidak terbilang banyaknya. Sikap bersyukur sebenarnya merupakan sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Faridah sebagai berikut:

“Makan dengan secukupnya, tidak berlebihan bangsa kita ini sebenarnya bangsa yang berkarakter. Sebenarnya semua sekolah itu mengajarkan karakter, Cuma optimalisasi karakter yang berbeda-beda sejauh mana. Sebenarnya semua mengajarkan karakter. Tetapi ada karakter tertentu yang dipertajam, ada karakter tertentu yang dihilangkan. Karakter yang dihilangkan itu yang gak bisa. Kami mengambil dua-duanya.¹⁰²

Hasil observasi pada kegiatan kegiatan pagi setiap hari peserta didik diajak untuk mengaji al-Quran dan membaca asmaul husna bersama di halaman sekolah, menunjukkan nilai karakter beriman dan bertakwa. Kegiatan membaca al-Quran secara bersama-sama di halaman sekolah, dilanjutkan dengan asmaul husna. Selain itu pada saat observasi di dalam proses pembelajaran, guru membuka dengan membaca doa dan dilanjutkan membaca surah pendek bersama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rosmawati bahwa,

Ada mulok keagamaan, ada ekstra wajib bagi mereka yang belum bisa membaca al-Quran dibimbing al-Quran. Pelaksanaan senin, selasa, rabu bimbingan. membaca Quran, asmaul husna sebelum pembelajaran. Dibiasakan salim dan tawadu kepada guru. menerapkan 5S.¹⁰³

Sopan, santun Perilaku yang menjadi indikator nilai kepribadian adalah biasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan, santun dan hormat pada orang tua, guru serta sesepuh, dan membuang sifat buruk seperti keras kepala. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Faridah sebagai berikut bahwa,

Kepedulian dengan sesama ini kan menghormati yang lebih tua di sekolah, ini penting dan bisa hilang kalau tidak dibentuk. Soal karakter, karakter

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Rosmawati, Selaku Guru PAI MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 desember 2023

yang utama adalah karakter penjaminan mutu. Ini yang penting. Karena tidak hanya yang umum saja, jadi anak juga dilatih karakter penjaminan mutu.¹⁰⁴

Disaat pagi hari, beberapa guru berada di gerbang sekolah untuk mensalimi siswa. Pada saat peneliti sebagai tamu pun, sikap siswa menganggap tamu adalah guru yang juga harus dihormati.

3) Disiplin, cinta tanah air, kepemimpinan

Perilaku yang menjadi indikator nilai disiplin dan menghargai waktu adalah sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Baik bermanfaat untuk dirinya maupun bermanfaat untuk orang yang berada disekitarnya. Ibu Faridah, selaku kepala sekolah mengungkapkan,

“Kegiatan pramuka pembentukan karakter cinta tanah air, cinta sesama, peduli sesama, banyaklah disitu. rajin, dan teguh pendirian dan lain-lain. Itu karakter. Setelah itu juga ada LBB (Latihan Baris Berbaris), itu membentuk karakter sebagai seoran pemimpin, disiplin, tegas, dan sebagainya. Anak juga belajar tentang agama.¹⁰⁵

Ibu Faridah menambahkan bahwa,

“Upacara bendera hari senin itu juga termasuk pendidikan karakter. Karakter disiplin, cinta tanah air, menghormati lambang negara. Kalau tidak ditanamkan, ya nanti akan tidak cinta tanah air, negara dijajah diam saja. Kan begitu.¹⁰⁶

Tata tertib di sekolah sudah ditempelkan di kelas masing-masing. Hal ini melainkan mengajarkan agar anak terbiasa untuk disiplin. Baik disiplin tugas maupun disiplin waktu. Sehingga tujuan pendidikan dapat mudah dicapai jika disiplin ditegakkan di sekolah. Ibu Faridah mengungkapkan tentang nilai disiplin di MIS Uram Jalan sebagai berikut,

Pada upacara bendera hari senin, bagi yang terlambat kita tahan dulu untuk berdiri sejenak, terus tidak boleh gabung dengan teman-temannya. itu kan ada perasaan bersalah karena datang terlambat. setelah itu kita catat pada

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Faridah, Selaku kepala MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 desember 2023

¹⁰⁵ *Ibid*

¹⁰⁶ *Ibid*

hari itu terlambat. Nanti pada satu bulan itu kan dilihat. Jika terlambat pada hari itu, cukup pada hari itu diingatkan dan hari selanjutnya jangan terlambat. Kalau disini itu istilah pelanggaran itu sedikit, tradisinya seperti itu. Siswa mengikuti tradisi kakak kelas sebelumnya yang tertib, jadi budaya disiplin mereka juga ikut tertib.¹⁰⁷

Selain di disiplin dalam kegiatan yang diprogramkan diluar kelas, siswa juga disiplin dalam mengerjakan tugas.

4) Tanggungjawab, mampu bekerja sama, komunikatif

Perilaku yang menjadi indikator nilai bertanggung jawab adalah biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Faridah sebagai berikut,

Ada ekstra Qiraah. Itu kan pengembangan diri, dan juga pembentukan karakter tanggung jawab. Setelah itu, dalam penjemputan orang tua. di rumah kadang ada penugasan dengan ada pengarahan di rumah. Kalau bisa kita hadirkan secara berkala, satu semester sekali atau dua kali. Secara berkala kita komunikasi tentang perkembangan anak di sekolah. Di rumah bagaimana, di sekolah bagaimana.¹⁰⁸

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, melaksanakan tugas kelompok dari guru menjadi tanggungjawab bersama. Dalam evaluasi keaktifan siswa dalam bekerja sama, guru menunjuk satu orang untuk menjadi ketua kelompok. Ketua kelompok bertugas untuk mencatat siapa saja anggota yang aktif dalam belajar kelompok, dan siapa saja yang kurang aktif dalam tugas belajar kelompok. Dari situ akan tertanam bagaimana tanggungjawab individu dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rosmawati bahwa,

“Minusnya jika kerja kelompok, guru tidak bisa mengawasi satu persatu keaktifan siswa dalam kerja kelompok. Oleh karena itu diadakan ketua kelompok untuk mengawas temannya sendiri. Dan ada laporan kepada guru, mana yang aktif ikut dan mana yang tidak aktif ikut dalam kerja kelompok.¹⁰⁹

¹⁰⁷ *Ibid*

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Faridah, Selaku kepala MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 desember 2023

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rosmawati, Selaku Guru PAI MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 desember 2023

Bentuk tanggung jawab tidak hanya didalam lingkungan belajar saja, melainkan juga diluar kegiatan pembelajaran. Seperti tanggung jawab menjaga kebersihan terhadap lingkungan sekitar. Setiap siswa bertanggungjawab untuk membuang sampah pada tempatnya.

5) Empati, rela berkorban

Perilaku yang menjadi indikator rela berkorban adalah sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah sebagai berikut,

“Menabung shadaqah di hari senin untuk menyumbang sesama. Jadi, bentuk kepeduliannya misal jika ada teman yang orang tuanya sakit, atau temannya sakit. ini bagian dari strategi pembentukan karakter.¹¹⁰

6) Jujur

Perilaku yang menjadi indikator nilai jujur adalah biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. Jujur bisa dilihat dari sisi jujur dalam perkataan sekaligus jujur dalam perbuatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rosmawati bahwa.

“Ada ulangan harian yang menuntut kejujuran, kalau tidak jujur lebih baik tidak harus ada ulangan. Jika nilai 85 hasil sendiri, itu lebih baik dan saya acukan jempol. Kalau kalian menyontek.¹¹¹

Kejujuran diterapkan dalam pembelajaran dalam bentuk jujur dalam menjawab soal-soal ulangan. Untuk menanamkan kejujuran, setiap ulangan harian.

7) Ikhlas

Perilaku yang menjadi indikator nilai ikhlas adalah selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi menolong orang lain. Ikhlas tempatnya dalam hati, tidak bisa ditebak. Namun bisa

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Faridah, Selaku kepala MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 Desember 2023

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rosmawati, Selaku Guru PAI MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 Desember 2023

dilatih agar mudah memiliki hati yang ikhlas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Faridah selaku kepala madrasah bahwa

“Pertama ini kan ada 4S yaitu senyum, sapa, salam, satun, shadaqah. Ketika bersedekah tidak masalah jumlah yang disumbangkan sedikit, asalkan hati ikhlas memberi. Terlebih apabila sedekah banyak dan ikhlas. Itu lebih baik lagi.”¹¹²

Budaya senyum, sapa, salam, santun dan shadaqah menjadi sikap rutin yang dibiasakan pada peserta didik. Sebelum kegiatan pembelajaran di ada beberapa guru dan siswa yang menyambut kedatangan peserta didik.

2. Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

a. MIN 31 Aceh Timur

Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki strategi dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. Baik pembentukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Irmawati, guru pendidikan agama Islam bahwa.

“Di MIN 31 Aceh Timur sudah terbentuk pembinaan anak, MIN 31 Aceh Timur tidak menggunakan hukuman yang bersifat negatif, melainkan hukuman yang bersifat positif dan membangun karakter siswa itu sendiri, contoh siswa yang tidak melaksanakan kesepakatan tata tertib berkata kotor atau tidak pantas konsekuensinya adalah membaca istigfar sebanyak 50x (nantu bisa dilihat dikelas kelas, semua kelas ada).”¹¹³

Berkaitan dengan sekolah pembinaan anak, guru sebagai figur teladan memberikan contoh dengan selalu bersikap ramah kepada peserta didik dengan cara meminimalisir hukuman. Meksipun demikian, siswa yang melakukan kesalahan bukan berarti dibiarkan saja, melainkan guru berusaha untuk

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Faridah, Selaku kepala MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 Desember 2023

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, Selaku Guru Akidah Akhlak MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku yang dilakukan itu salah. Ibu Irmawati, menambahkan bahwa:

“Ketika ada peringatan hari besar Islam memberikan sedekah berupa baju, uang, makanan dan yang lain. Yang paling utama adalah pemberian suri tauladan yang baik, kemudian diikuti dengan pemantauan dan pengamatan serta pemberian peringatan. lihat surat an-nahl ayat 125”.¹¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, keteladanan tidak hanya pada interaksi guru dan siswa didalam kelas, melainkan juga di luar kelas. seperti pada pengembangan ekstrakurikuler. Pada saat pembelajaran di kelas, keteladanan bisa dengan metode kisah agar bisa diambil hikmahnya. Seperti yang diterapkan di kelas V pada materi khulafaur rosyidin. Sebelum pembelajaran berakhir, guru menjelaskan prestasi-prestasi para khalifah untuk dijadikan hikmah dan pembelajaran.

Sekolah memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kedisiplinan. Bila anak berbuat salah, maka diberikan teguran bahkan sanksi sesuai tata tertib yang sudah berlaku di sekolah. Strategi disiplin di sekolah wajib dipatuhi oleh segala pihak yang terlibat dalam pendidikan. Jika kedisiplinan sudah ditegakkan maka akan terwujud sekolah yang Islami dan sesuai dengan visi misi sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Irmawati selaku guru pendidikan agama Islam, bahwa

“MIN 31 Aceh Timur tidak menggunakan hukuman yang bersifat negatif, melainkan hukuman yang bersifat positif dan membangun karakter siswa itu sendiri, contoh siswa yang tidak melaksanakan kesepakatan tata tertib berkata kotor atau tidak pantas konsekuensinya adalah membaca istigfar sebanyak 50x.”¹¹⁵

Bapak syarifuddin sebagai kepala madrasah juga menambahkan bahwa,

“Begitu pula dengan anak yang terlambat, biasanya kan baris dulu di lapangan. Siswa yang telat upacara maka harus upacara sendiri di depan halaman sekolah. Setelah itu membersihkan sekolah. Kita (guru) pingin anak-anak menyadari bahwa perbuatannya itu salah. Kalau ada anak putra

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, Selaku Guru Akidah Akhlak MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 desember 2023

¹¹⁵ *Ibid*

yang telat, maka barisnya paling belakang. Kadang biasa telat itu sudah terbentuk sejak MIN nya. Karakter siswa beragam.¹¹⁶

Salah satu teknik atau metode pendidikan dalam pembentukan karakter religius di sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Jamilah bahwa

“Jadi kalau ada anak yang nakal, siapapun saya bilang ke mereka kalau nilai anak itu dapat 30. Tapi kalau anak itu mau menyesalinya itu akan merubah nilainya. Itu mendidik karakter biar anak mudah berbuat positif. Kegiatan keagamaan disini banyak, misal hari qurban, maulid dan lain-lain. Guru juga ada rutinan khataman al-Qur’an.¹¹⁷

Bapak syarifuddin sebagai kepala madrasah juga menambahkan bahwa,

“Mulai dari kepala sekolah, wali kelas, guru, dan itu juga ada piket. tapi kendala ya itu dari orangnya. Kendala dari siswa anak yang itu kan memang tidak tau kalau itu salah. karena di rumah tidak ada pembiasaan yang ia terima yang menunjukkan bahwa yang dilakukan itu salah. Dia mungkin bilang, nanti saja ya sholatnya, itu gak sopan tapi gak paham, dianggap bicara sama dengan temannya. Bukan karena sengaja, tapi karena tidak tau. Kita tegur, anak itu/bapak salah seperti itu, maksud anak itu/bapak apa. Karena mereka banyak yang standarnya, menurut kita aneh, karena memang dia tidak tau. kalau kita ngomong seperti ini ada gak cara yang lebih bagus. itu bukan akhlaknya. itu dimulai dari pembiasaan, kalau pembiasaan nanti ada akhlak.¹¹⁸

Selain itu, Ibu Jamilah juga menambahkan,

“Pembiasaan aktivitas keagamaan di MIN 31 Aceh Timur dalam rangka mengembangkan karakter religius antara lain pembiasaan tadarus al-Qur’an (sebelum proses KBM pagi), serta kegiatan lain yang sifatnya insidental seperti peringatan hari besar Islam, doa dan dzikir bersama ketika menghadapi ujian, khotmil quran, pembinaan membaca al Quran.¹¹⁹

Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter adalah dengan menolong sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Irmawati menyatakan bahwa,

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Selaku kepala MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Jamilah, Selaku Guru Alquran Hadist MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Selaku kepala MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Jamilah, Selaku Guru Alquran Hadist MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

“Memberi infaq untuk kepedulian sosial. Ada kegiatan infaq sosial untuk membantu keperluan ketika ada keluarga MIN 31 Aceh Timur yang sakit atau pun meninggal dunia. Selain itu, pembiasaan karakter suka menolong sesama. Dilakukan dengan menyantuni anak yatim setiap bulan ramadhan.¹²⁰

Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal-hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan *no bullying*, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan di letakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang. Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah. Demikian juga, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun.¹²¹

Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Jamilah sebagai berikut,

“Dalam mensosialisasikan pembiasaan aktivitas keagamaan MIN 31 Aceh Timur membuat poster dan slogan yaitu semangat (senyum, sapa, salam dan tegur terhadap semua warga MIN 31 Aceh Timur) Metode yang digunakan dalam membiasakan peserta didik antara lain: keteladanan, teguran dan sanksi. Pelaksanaan pengembangan karakter religius melalui

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, Selaku Guru Akidah Akhlak MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹²¹ Hasil Observasi pada tanggal 10 Desember 2023

pembiasaan aktivitas keagamaan melibatkan seluruh warga MIN 31 Aceh Timur dari kepala, guru, staff, karyawan dan siswa secara konsisten.¹²²

Hasil observasi mengenai pengkondisian lingkungan adalah tertib masuk kelas setelah jam istirahat. Ketika sudah terdengar bel berbunyi, siswa tertib masuk kelas. Selain itu, budaya sapa untuk setiap kali bertemu siswa, meskipun sekedar senyuman, itu juga merupakan sapaan menghargai orang lain.

Pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Irmawati bahwa

“Integrasi nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Mengikuti tradisi pemerintah kabupaten Aceh Timur dalam rangka menyambut kedatangan bulan suci ramadhan kemaren hari rabu, menghadiri ceramah agama dalam rangka menjadikan pendidikan di Aceh Timur sebagai pendidikan karakter, melaksanakan khotmil quran selama sebulan sekali setiap jumat legi dalam rangka pembentukan karakter yang mulia melalui membaca al-Qur’an. Selain itu, melaksanakan pengajian rutin setiap ada momen peringatan hari besar Islam mendatangkan pemateri dari luar sekolah yang sudah teruji kemampuannya untuk memotifasi anak dalam beribadah melalui pengajian yang diikuti seluruh warga MIN 31 Aceh Timur.¹²³

Ibu Jamilah juga menambahkan bahwa,

“Mengadakan shalawatan setiap ada peringatan hari besar Islam merupakan bentuk penanaman cinta kepada Rasulullah diikuti seluruh warga MIN 31 Aceh Timur. Ada yang lain lagi, mengadakan istighasah, tahlil setiap ada momen-momen penting. Misal akan diadakan ujian baik penilaian akhir tahun (PAT), ujian nasional berbasis komputer (UNBK). UNBK dan ujian-ujian yang lainnya untuk menanamkan kepada siswa betapa pentingnya

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Jamilah, Selaku Guru Alquran Hadist MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, Selaku Guru Akidah Akhlak MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

bertawakkal kepada Allah melalui doa setelah melakukan tindakan yang maksimal.¹²⁴

Dalam pembelajaran proses pembelajaran, proses internalisasi nilai karakter itu melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Syarifuddin selaku kepala MIN 31 Aceh Timur bahwa,

“Ada dua ekstrakurikuler yang dominan dalam pendidikan karakter. Seperti pada ekstra pramuka dan paskibra, nilai yang dikembangkan adalah mandiri, jujur, modal dasa dharma. Pada olahraga sepakbola, nilai yang dikembangkan adalah sportifitas dan semangat kerja.¹²⁵

Pada setiap kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai-nilai karakter yang dibentuk pada diri siswa. Segala upaya dalam pembentukan karakter memiliki strategi dalam perilaku siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Irmawati bahwa,

“Strategi Penerapan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa sebagai berikut: Sebenarnya kita banyak melakukan hal kecil tapi banyak manfaatnya. Contoh anak itu punya karakter yang macam-macam. Ketika dibiasakan dengan salim. Ketika masuk sekolah terus salim, kamu ketemu waktu di jalan itu kalau ketemu anak ya salim, papasan ya salim, itu terbawa sampai ke sekolah.¹²⁶

Strategi lain adalah berkembangnya jiwa sosial anak. Melalui pembiasaan dana sosial di kelas, saling menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi, gemar tolong menolong. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Irmawati sebagai berikut,

“Anak-anak menjadi paham dan menerapkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran. Seperti nilai kejujuran, ikhlas ibadah, responsif dalam menolong sesama teman yang sedang mengalami kesulitan, menjaga lingkungan hidup, mau bersyukur dalam menjalani kehidupan yang bermacam-macam.¹²⁷

Selain itu, bapak Syarifuddin, selaku kepala madrasah menambahkan bahwa,

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Jamilah, Selaku Guru Alquran Hadist MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Selaku kepala MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, Selaku Guru Akidah Akhlak MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹²⁷ *Ibid*

“Nilai kejujuran saat melakukan ulangan, dilarang untuk mencontek. Nilai amanah, diberikan tugas oleh guru maka tidak keluar kelas. Nilai adil, tidak memandang status orang tua karena tujuan siswa sama yaitu belajar. jadi harus berbuat adil kepada semuanya. Nilai konsisten, saat upacara bendera dilatih disiplin dengan sikap tegap dan atribut lengkap. Nilai loyal, pada lomba di luar memperjuangkan sekolah dan mendapat dukungan dari guru. Nilai rela berkorban, pada ekstra pramuka dengan kesadaran mengumpulkan dana untuk membantu orang yang membutuhkan.¹²⁸

Strategi ini untuk mengetuk hati anak agar sadar. Kehidupan hati adalah dengan iman, kesehatannya didasarkan pada ketaatan dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiatan. Strategi ini diterapkan di MIN 31 Aceh Timur dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Jamilah bahwa,

“Didik anak sekarang sulit ya. Melihat situasi sekarang itu ngeri ya kalau orang tua tidak membentuk karakter sejak dini. Jika ada anak yang berkata kotor atau ngomong kotor maka pukul sendiri mulutmu sendiri. saya gak menghukum. Menghindari berkata negatif pada anak. Biarkan mereka sadar dengan apa yang dia lakukan.¹²⁹

Strategi ini dengan menggunakan pendekatan dengan cara yang halus, sehingga anak merasa diperhatikan oleh guru. Harapannya dapat membentuk rasa ingin selalu berbuat baik dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

Pada saat observasi di kelas V bersama Ibu Irmawati, guru menanyakan kepada siswa secara berulang tentang shalat wajib lima waktu yang dilakukan di rumah. Dari pertanyaan yang di ulang setiap pertemuan, siswa akhirnya tergugah untuk istiqamah melakukan shalat lima waktu. Sebab jika saat ditanya di kelas ketahuan tidak melakukan shalat, maka akan ditanya alasan. Secara tidak langsung ini merupakan strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran. Segala upaya dalam pembentukan karakter memiliki dampak dalam perilaku siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Irmawati bahwa

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Selaku kepala MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Jamilah, Selaku Guru Alquran Hadist MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

“dampak dari strategi dalam pembentukan karakter religius adalah meningkatkan karakter, Selain itu, siswa lebih memiliki rasa empati terhadap sesama.¹³⁰

Senada juga diungkapkan oleh Bapak Syarifuddin menyatakan bahwa,

“Kegiatan pramuka pembentukan karakter cinta tanah air, cinta sesama, peduli sesama, banyaklah disitu. rajin, jujur, dan teguh pendirian dan lain-lain. Itu karakter. Setelah itu juga ada LBB (Latihan Baris Berbaris), itu membentuk karakter sebagai seorang pemimpin, disiplin, tegas, dan sebagainya. Anak juga belajar tentang agama.¹³¹

b. MIS Uram Jalan

Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki strategi dalam membentuk karakter religius di sekolah. Baik pembentukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter.

Salah satu pembentukan karakter yang dilakukan di MIS Uram Jalan yaitu Keteladanan bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah, staf administrasi, dan guru yang dapat dijadikan model oleh siswa. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dari pada hanya berbicara tanpa aksi yang nyata. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hermawati bahwa,

“Dengan metode ceramah dan keteladanan dari Bapak/Ibu guru dan alumni-alumni. Kita junjung dulu motivasinya. Siswa harus bersyukur, syukurnya wujudkan dengan mentaati segala peraturan di sekolah. Siswa jangan beranggapan bupati itu dulu tidak seperti kamu. Semua juga melewati proses seperti kamu, harus taat pada gurunya. Dengan seperti itu, jadi mereka akan mikir.¹³²

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Irmawati, Selaku Guru Akidah Akhlak MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, Selaku kepala MIN 31 Aceh Timur Pada Tanggal 10 Desember 2023

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu Hermawati, Selaku Guru PAI MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 Desember 2023

Keteladanan diupayakan oleh semua pihak. Guru memberikan keteladanan melalui tindakan dan menceritakan kisah teladan yang bisa dijadikan panutan. Keteladanan pada guru tampak pada kegiatan keagamaan di sekolah. Guru selain memerintahkan siswa juga memberikan contoh dengan ikut serta dalam kegiatan siswa. Misal tadarus al-Qur'an bersama. Selain itu, keteladanan guru tampak juga ketika siswa melakukan pelanggaran. metode hukuman yang diberikan kepada siswa dengan menghukum dirinya sendiri.

Sekolah memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kedisiplinan. Bila anak berbuat salah, maka diberikan teguran bahkan sanksi sesuai tata tertib yang sudah berlaku di sekolah. Strategi disiplin di sekolah wajib dipatuhi oleh segala pihak yang terlibat dalam pendidikan. Jika kedisiplinan sudah ditegakkan maka akan terwujud sekolah yang Islami dan sesuai dengan visi misi sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Faridah bahwa,

“Pada upacara bendera hari senin, bagi yang terlambat kita tahan dulu untuk berdiri sejenak, terus tidak boleh gabung dengan teman-temannya. itu kan ada perasaan bersalah karena datang terlambat. setelah itu kita catat pada hari itu terlambat. Nanti pada satu bulan itu kan dilihat. Jika terlambat pada hari itu, cukup pada hari itu diingatkan dan hari selanjutnya jangan terlambat. Kalau disini itu istilah pelanggaran itu sedikit, tradisinya seperti itu. Siswa mengikuti tradisi kakak kelas sebelumnya yang tertib, jadi mereka ikut tertib.”¹³³

Kedisiplinan merupakan aturan pokok di setiap sekolah. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan bahwa siswa selain disiplin dalam taat tata tertib, juga disiplin waktu. Misal saat jam masuk berbunyi setelah jam istirahat, maka siswa dengan tertib masuk kedalam kelas. Pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Kepala madrasah mengungkapkan,

“Pertama ini kan ada 4S yaitu senyum, sapa, salam, satun, shadaqah. Membiasakan karakter itu. itu dibiasa salim dan cium tangan. kan kalau pagi ada yang menyapa di depan gerbang. begitu masuk halaman siswa cium

¹³³ Hasil wawancara dengan Ibu Faridah, Selaku kepala Madrasah MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 Desember 2023

tangan. kadang guru tidak tau gurunya siapa. jadi dibiasakan. Sedikit gak papa, pokok ikhlas, terlebih bisa shadaqah banyak dan ikhlas. itu lebih baik.¹³⁴

Pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang mesti dilakukan guru. Dalam membentuk karakter siswa diperlukan strategi pembiasaan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada siswa sejak dini. Pembiasaan yang ada di MIS Uram Jalan adalah budaya 5S. Oleh karena itu di sekolah sudah terbiasa ada sedekah untuk membantu sesama yang mengalami kesulitan, ataupun ikut serta menyumbang untuk korban bencana nasional.

Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal-hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan *no bullying*, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan di letakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang. Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Hermawati bahwa,

“Sekolah pembinaan itu melayani anak dengan baik, guru tidak boleh suka turun tangan ke siswa. Kadang anak kan ada yang nakal. Karakter orang tua juga berbeda-beda. ada orang tua yang sedikit-sedikit mudah lapor. Makanya meminimalisir hukuman.¹³⁵

Demikian juga, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah.

¹³⁴ *Ibid*

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hermawati, Selaku Guru PAI MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 Desember 2023

Bahkan setiap bertemu guru dilingkungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter.

Pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama. Ibu Hermawati, mengungkapkan bahwa,

“Internalisasi nilai karakter dilakukan mulai awal pembelajaran. Di awal pembelajaran siswa membaca Alquran yang dipandu dari kantor. Lalu asmaul husna. Dilanjutkan dengan kebiasaan literasi selama 10 menit. Yang dibaca terserah keinginan siswa. Lalu dimulai pembelajaran. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan 8 jam pelajaran tiap minggu yang terdiri dari alquran hadis 2 jam, akidah akhlak 2 jam, fiqih 2 jam dan SKI 2 jam. Evaluasi dilakukan setiap 2 tema pembelajaran diadakan ulangan harian dan tiap materi diadakan uji kompetensi. Disini ditanamkan kedisiplinan, kejujuran (terkait karakter). Guru menginternalisasikan karakter dengan strategi pembelajaran yang beragam. Bagaimanapun proses pembelajaran, di dalam belajar ditanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.¹³⁶

Senada dengan ungkapan Ibu Hermawati mengungkapkan,

“Strategi inquiry siswa membuat pertanyaan dan guru menjawab. Guru melempar pertanyaan pada siswa untuk berpikir jawaban secara bersama. Setiap awal pembelajaran, guru melakukan tanya jawab apakah siswa melakukan sholat lima waktu secara. Remidi ulangan harian dilakukan dengan cara membetulkan ulangan harian sampai benar 100%. Misal jika terkait makanan halalan tayyibah maka remidi dilakukan dengan menuliskan menu halalan tayyibah selama tiga hari. Jika terkait rukun iman, guru melakukan remidi dengan menanyakan terkait ibadah shalat 5 waktu. Uji kompetensi ada di LKS, Ulangan harian (UH) guru yang membuat dengan 10 soal.¹³⁷

Selain itu, diinternalisasikan di luar kelas, seperti yang diungkapkan Ibu Hermawati bahwa,

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hermawati, Selaku Guru PAI MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 Desember 2023

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hermawati, Selaku Guru PAI MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 Desember 2023

“Dibiasakan salim dan tawadu kepada guru. menerapkan 5S. Karena ini sekolah pembinaan, jadi hukuman itu diminimalisir. Malah kalau anak-anak buat salah, saya mendekatinya dan menanyakan masalah. kalau omongannya jelek, misal mengumpat itu saya tidak mau memberi hukuman tapi kesepakatan dihukum sendiri maka disuruh mukul sendiri mulutnya. Itu cara memberi pengetahuan kepada anak.¹³⁸

Berkaitan dengan strategi pembentukan, internalisasi karakter tidak hanya dilakukan pada materi jam pelajaran di kelas namun juga pada kegiatan ekstra kurikuler maupun kegiatan keagamaan di sekolah.

3. Dampak Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur

a. MIN 31 Aceh Timur

Dengan adanya strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa yang dilaksanakan di MIN 31 Aceh Timur dapat membantu siswa lebih mudah dalam melakukan sesuatu yang bersifat religius. Dari beberapa perencanaan dan strategi pembelajaran PAI oleh guru di MIN 31 Aceh Timur, proses perencanaan, strategi pembelajaran dan penilaian terhadap siswa memberikan pengaruh banyak terhadap siswa. Dan menimbulkan beberapa dampak yang dirasakan oleh para siswa. Sebagai kurikulum di MIN 31 Aceh Timur menyatakan bahwa:

“bicara tentang hasil atau dampak dari strategi pembelajaran PAI sangat bagus kepada diri sendiri, kepada lingkungan, dan kepada lembaga, insyaallah dengan adanya strategi ini bisa membawa sekolah lebih baik, sering membawa siswa berprestasi ketika diluar sekolah, ya mungkin beberapa saja yang nakal, tapi tetap ada pantauan oleh guru-guru, penanaman karakter religius pada siswa juga tertanam seperti nilai ibadahnya, nilai ruhaninya, nilai keteladanan terhadap peraturan sekolah, dan juga sudah terbiasa dengan kegiatan apa yang sudah diuat oleh sekolah, seperti adanya ekstrakurikuler, kemudian pembelajaran diluar ekstrakurikuler seperti halnya, menghafal Al-Qur'an, dari sinilah siswa banyak yang ikut berpartisipasi, jadi bisa dilihat mana siswa yang komitmennya tinggi dan mana yang harus perlu didik lagi,¹³⁹

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hermawati, Selaku Guru PAI MIS Uram Jalan Pada Tanggal 13 Desember 2023

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Dedi Suryanto, Selaku guru dan kurikulum di MIN 31 Aceh Timur pada tanggal 17 Januari 2024

Dari hasil wawancara terhadap kurikulum memang terdapat banyak perubahan dari segi kritis pemikirannya, sikap sosialnya dengan guru dan siswa sudah terlihat bagus meskipun hanya beberapa saja yang perlu di perhatikan lagi atau didik kembali. Seperti halnya yang disampaikan oleh guru PAI Ibu Irmawati menyatakan bahwa:

“Menurut saya sebagai guru PAI atau guru mata pelajaran akidah akhlak, pengamatan saya sudah terlihat tertata dalam kesehariannya, ketika disuruh baris ya baris semua meskipun ada yang telat, pada pembelajaran juga sudah terlihat memahami ketika sudah diterapkan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, tujuan dari pembelajaran tersebut untuk membimbing siswa untuk lebih mengetahui mana yang ma’ruf dan mana yang mungkar, bisa dilihat dari nilai ibadahnya, nilai pembiasaannya, nilai keteladanannya, amanah dan lain sebagainya itu insyaallah sudah tertanam dari hati setiap siswa”¹⁴⁰

Dalam wawancara diatas yang disampaikan oleh guru PAI terkait dampak setelahnya semua yang diajarkan oleh guru yakni a) nilai ikhlas, b) nilai ibadah, c) nilai amanah, d) nilai dhahir dan batinnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan oleh guru Ibu Mariani menyatakan bahwa:

“hasil pembelajaran siswa atau dampak tersebut siswa juga terlihat memahami meskipun hanya salah dalam praktek, dan dampak yang saya ketahui dalam pembelajaran, siswa tersebut sudah dapat mengambil pelajaran dan sudah dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajari di sekolah dan diterapkan dimasyarakat, disitulah muncul nilai-nilai religiusnya pada dirinya, seringnya dipakai di sekolah dan di masyarakat akhirnya muncul lah kebiasaan baik dan amanah dengan apa yang dikerjakan atau dilakukannya, tidak semua hasil itu bagus kadang juga ada hasil yang kurang memuaskan terhadap siswa, mungkin dari pembelajarannya atau lingkungan sekolah yang kurang memadai dan kurang dengan fasilitasnya, tapi insyaallah yang diterapkan pada guru-guru PAI sudah terlihat baik dan benar sesuai apa yang diajarkan”.¹⁴¹

Dalam wawancara diatas yang dipaparkan oleh guru PAI terkait dampak yang diperoleh yaitu a) nilai-nilai religius, b) nilai kebiasaan, nilai amanah dan

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Irmawati, Selaku guru Akidah Akhlak di MIN 31 Aceh Timur pada tanggal 17 Januari 2024

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan ibu Mariani, Selaku guru SKI di MIN 31 Aceh Timur pada tanggal 17 Januari 2024

keteladan di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain perubahan yang sangat bagus dan baik, ada juga dampak yang langsung dapat dirasakan.

b. MIS Uram Jalan

Karakter adalah sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan individu lainnya. Sedangkan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan, nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menentukan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter siswa di MIS Uram Jalan juga sangat beragam, karakter bisa dibentuk melalui pembiasaan, contohnya siswa yang memiliki karakter buruk bisa berubah menjadi lebih baik. Pernyataan ini adalah sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Hermawati sebagai guru PAI di MIS Uram Jalan mengungkapkan bahwa:

Tidak ada siswa yang bandel di MIS Uram Jalan ini, mungkin ada salah satu yang memang memerlukan pendekatan khusus untuk dibimbing menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Karena karakter seseorang itu bisa tumbuh dan berkembang melalui proses. Proses ini bisa dilakukan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah melalui didikan orang tua.¹⁴²

Pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan di tekankan pada lembaga pendidikan seperti di lingkungan sekolah, maka penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter budaya bangsa perlu ditanamkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak baik. Seperti yang diungkapkan Ibu Faridah sebagai kepala madrasah di MIS Uram Jalan mengungkapkan bahwa:

Dengan akhlak yang baik, kita dapat menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, agama, dan bangsa. Karena karakter itu akan terbentuk melalui keteladanan akhlak yang baik.¹⁴³

¹⁴² Hasil wawancara dengan ibu Hermawati selaku guru PAI di MIS Uram Jalan pada tanggal 18 Januari 2024

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Faridah, Selaku Kepala MIS Uram Jalan pada tanggal 17 Januari 2024

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rosmawati sebagai guru PAI di MIS Uram Jalan:

Menjadi pribadi yang baik, akan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri serta orang lain. Untuk menjadi pribadi yang baik salah satunya kita harus memiliki karakter sopan santun sebagai bentuk keteladanan akhlak yang baik. Sopan santun merupakan sikap yang ditujukan untuk menghargai orang lain.¹⁴⁴

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di MIS Uram Jalan ini dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menghubungkan materi PAI yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan karakter sopan santun siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan Hermawati sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MIS Uram Jalan menyatakan bahwa:

Di MIS Uram Jalan ini ada budaya berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas yang dilalukan oleh siswa sebelum kegiatan belajar dimulai. Budaya tersebut dapat melatih siswa agar memiliki karakter sopan santun. Karakter sopan santun itu dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang melalui pembiasaan budaya sekolah. Budaya berjabat tangan merupakan salah satu dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa.¹⁴⁵

Dampak lain dari implementasi tersebut juga ada. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Hermawati sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MIS Uram Jalan menyatakan bahwa

Dampak lain dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa adalah sebagai berikut: 1). Sopan santun dalam berpakaian, siswa dianjurkan untuk berpenampilan yang sopan. Untuk anak laki-laki berpenampilan rapi, sedangkan anak perempuan memakai seragam rapi dan mengenakan jilbab. 2). Saling menyapa dengan bapak/ ibu guru, dimanapun tempatnya siswa mau menyapa bapak/ibu guru. Contohnya pada saat bertemu bapak/ibu guru di jalan mereka mau bertegur sapa. Jadi tidak hanya di sekolah saja, di luar sekolah pun mereka dengan sopan menyapa bapak/ibu guru. 3). Adab siswa sebelum pembelajaran di mulai menghapus papan tulis yang masih

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan ibu Rosmawati, Selaku guru PAI di MIS Uram Jalan pada tanggal 17 Januari 2024

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan ibu Hermawati, Selaku guru PAI di MIS Uram Jalan pada tanggal 17 Januari 2024

ada coretan. Jadi misalnya papan tulis masih ada coretan, dengan kesadaran siswa mereka mau menghapus papan tulis tersebut tanpa harus disuruh.¹⁴⁶

Hal tersebut juga termasuk karakter sopan santun siswa. Untuk mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di MIS Uram Jalan, guru Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi. Strategi adalah sebuah pendekatan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi dalam suatu aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Hermawati sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MIS Uram Jalan:

Strategi untuk mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di MIS Uram Jalan yaitu melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan. Budaya berjabat tangan ini merupakan bentuk karakter sopan santun yang tinggi.¹⁴⁷

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan karakter sopan santun pada siswa sudah menjadi tugas gandanya sebagai pendidik dan tauladan atau contoh bagi peserta didiknya. Hal ini seperti yang diungkapkan Hermawati sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MIS Uram Jalan menyatakan bahwa:

Sebagai guru harus tetap belajar, belajar dalam artian menjadi guru yang baik sekaligus menjadi tauladan atau contoh yang baik untuk anak-anak. Karena pada hakikatnya guru itu di gugu dan di tiru. Dengan menjadi tauladan yang baik, anak-anak akan terdorong untuk mengikuti karakter yang baik itu.¹⁴⁸

Menurut paparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa karakter setiap orang itu beda-beda. Karakter dapat dibentuk di lingkungan sekolah melalui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mengajarkan berbagai akhlak-akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh setiap individu, salah satunya yaitu karakter sopan santun. Tidak ada siswa yang bandel dalam sekolah,

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Hermawati, Selaku guru PAI di MIS Uram Jalan pada tanggal 17 Januari 2024

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Hermawati, Selaku guru PAI di MIS Uram Jalan pada tanggal 17 Januari 2024

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Hermawati, Selaku guru PAI di MIS Uram Jalan pada tanggal 17 Januari 2024

hanya saya memerlukan bimbingan khusus untuk membimbingnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakter Siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

Karakter Siswa Generasi era digital 4.0 di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur hasil temuan penelitian di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan sebagai berikut:

a. Bertaqwa

Taqwa berkaitan dengan iman. Perlu kita ketahui dan sadari bahwa keimanan itu bertambah dan berkurang. Hal ini akan tampak dari perilaku yang dimunculkannya. Keimanan menjadi unggul berdasar pada dasar kesadaran dan dzikir, dan ia akan menurun apabila lalai. Nilai bertaqwa ditunjukkan dengan amalan ibadah yang dilakukan siswa secara rutin. Kemudian keimanan itu menjadi menguat dan menjadi jelas setelah melihat segala yang telah diciptakanNya. Berbagai kegiatan di sekolah yang dapat memupuk ketaqwaan antara lain:

b. Khatmil qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang sangat luar biasa besar pahalanya. keutamaan al-Qur'an yang terbesar bahwa ia merupakan kalam Allah Swt. Dalam bukunya Asmaun Sahlan disebutkan sahabat Rasulullah saw juga selalu membaca al-Qur'an. ketika mereka menemukan ayat yang berkaitan dengan azab Allah, mereka membaca berulang-ulang hingga berlinang air mata. Abu bakar ra. jika beliau menjadi imam ketika sholat, maka akan terdengar isakan tangis beliau. Sebagai umat dan generasi penerusnya berusaha bersikap seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya ketika membaca al-Qur'an. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ

تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ لِيُؤْفِقِيهِمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terangterangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri. (QS. Fathir: 29-30).¹⁴⁹

Kegiatan khatmil Qur'an menjadi rangkaian dari kegiatan yang diprogramkan di sekolah MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan. Pelaksanaan khatmil Qur'an dilakukan selama satu kali dalam sebulan. Namun dalam kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah. Dengan dibimbing oleh guru di kelas, siswa membaca Al Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Selain khatmil Qur'an yang dilakukan siswa, kegiatan khatmil Qur'an juga merupakan agenda wajib bagi seluruh guru. Al Qur'an sebagai sumber hukum pertama, wajib dijadikan sebagai sumber hukum pertama dalam Islam. Khatmil Qur'an termasuk dalam dimensi *Religious Belief (The Ideological Dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah percaya pada Al Qur'an sebagai pedoman hidup yang utama.

c. Istighasah

Istighasah adalah doa yang dimintakan kepada Allah Ta'ala karena keadaan yang sering darurat. Jadi benar-benar dalam keadaan mendesak dan sungguh sangat butuh pertolongan. Tentu implikasinya orang yang beristighasah benar-benar dalam keadaan tunduk merendahkan diri penuh harap kepada Allah Swt. Al-Qur'an yang merupakan sumber primer pengambilan hukum Islam justru

¹⁴⁹Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya

menganjurkan ber-tawasul dan ber-istighasah. Seperti yang termaktub dalam surat Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.(QS Al-Maidah: 35).¹⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa bertawasul dan beristighasah dengan para Nabi dan para wali yang sudah meninggal tidak bertentangan dengan ajaran yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Pelaksanaan Istighasah akbar dilaksanakan setiap jumat legi yang diikuti seluruh warga sekolah. Khusus kelas enam, jika mendekati ujian kelulusan, mereka rutin setiap pagi membaca istighasah. Istighasah adalah doa, jadi setiap selesai istighasah diselipkan doa dan permohonan kepada Allah Swt. Istighasah termasuk dalam dimensi *Religijs Ractice (The Ritualistic Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Ritual ini memiliki tujuan agar semakin mendekati diri pada Allah Swt. Hati yang dekat dengan Allah dapat membentuk karakter mulia serta senantiasa mawas diri dalam setiap tindakan.

d. Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Kegiatan maulid nabi merupakan sebuah upacara keagamaan yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah. di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan ketika merayakan maulid nabi dengan membaca shalawat nabi secara bersama-sama. Peringatan hari besar Islam termasuk dalam dimensi ritual. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama.

¹⁵⁰ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya

Tujuan dilakukan peringatan hari besar Islam adalah menjadikan diri semakin dekat denganNya.

e. Sopan santun, ramah

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi agar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santun dan ramah merupakan wujud rasa hormat kepada orang lain. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Borba berpendapat dalam bukunya Marzuki, bahwa jika seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana ia mengharapkan orang lain memperlakukannya, dunia ini akan menjadi lebih bermoral.¹⁵¹

Sikap santun dan ramah mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak memperlakukan orang lain dengan santun dan ramah itu menandakan ia menghargai diri mereka sendiri. Sikap santun dan ramah dibentuk guru dengan membudayakan salim kepada guru di sekolah. Guru berupaya membentuk karakter siswa dengan menyambut kedatangan siswa di depan pintu gerbang sekolah. Langkah ini merupakan upaya lebih dekat mengenal siswa satu persatu. Dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari, siswa terbentuk lebih santun kepada guru. Bentuk upaya menanamkan karakter sopan adalah membiasakan siswa mengacukan tangan ketika akan menjawab pertanyaan diskusi.

Selain itu membentuk budaya senyum, sapa, salam, dan salim. Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Seiring

¹⁵¹ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 57

perkembangan zaman dan meluasnya pengaruh globalisasi, nilai sopan santun merupakan hal yang menjadi tantangan guru dalam membentuk karakter siswa. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menularkan nilai atau perilaku ini antara lain:

a) Jadikan diri sendiri sebagai contoh

Guru sebagai figur anak didik memiliki peran memberikan teladan kepada anak didik. Tindakan guru akan menjadi objek pengamatan untuk ditiru. Jika guru bersikap menyayangi siswa, maka siswa akan memiliki rasa sega. Seperti bentuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa untuk mendidik agar terbiasa mengucapkan salam.

b) Sampaikan apa yang diinginkan kepada anak untuk di lakukan

Dalam menanamkan pengetahuan tentang akhlak baik, guru sebaiknya menyampaikan secara langsung kepada anak didik agar bersikap sormat dan santun. Anak didik akan memahami apa yang menjadi tujuan guru dengan kegiatan yang dilakukannya. Misal internalisasi karakter dalam pembelajaran di dalam kelas dalam kegiatan diskusi. Sampaikan kepada siswa agar menghargai teman yang sedang mempresentasikan materi, ataupun mengangkat tangan terlebih dahulu ketika mengajukan pertanyaan.

c) Beri pujian

Sebagai guru hendaknya memberikan penghargaan kepada siswa dengan memberikan pujian. Anak yang bersikap sopan, tidak ada salahnya diberikan pujian. Pemberian pujian kepada anak akan menjadikan anak merasa dihargai orang lain. Rasa sadar untuk bersikap baik akan berangsur-angsur diulang terus menerus, sehingga terbentuk anak yang berkepribadian sopan dan santun.

d) Jangan paksa anak untuk menjadi sempurna

Bila seorang guru berharap terlalu banyak dari anak, bisa jadi yang ada adalah anak memberontak tidak mengikuti ajakan guru. Lakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Guru seyogyanya menyadari bahwa tidak ada anak yang terlepas dari kekurangan.

e) Jangan memermalukan anak

Kesalahan merupakan hal yang biasa. Begitu pula jika anak melakukan kekeliruan yang menurut guru tidak sopan untuk dilakukan. Guru harus memberitahu anak tentang kesalahan yang mereka kerjakan, kemudian memberitahu apa yang diharapkan guru. Anak didik jangan langsung dimarahi atau memermalukannya di depan orang lain.

Sejalan dengan itu Nurlela Isnawati tampaknya menambahkan tentang beberapa hal yang sebaiknya tidak dilakukan oleh guru sebagai figur bagi anak didik dalam menanamkan nilai sopan santun, diantaranya ialah:

1. Guru jarang senyum.
2. Keras dalam bicara seakan-akan siswanya tidak bisa mendengar.
3. Cenderung otoriter (tidak menghormati pendapat atau gagasan siswa).
4. Pemaarah. Sebagai guru seharusnya benar-benar menunjukkan sikap kedewasaan, tidak menghukum, atau mengambil keputusan ataupun terkait anak didik jika guru dalam keadaan emosi.
5. Bersikap pilih kasih.¹⁵²

Tindakan di atas jauh dari sikap hormat dan santun kepada siswa, bahkan akan memberikan jarak antara siswa dan guru. Karakter guru yang jauh dari keteladanan tentunya sangat bertentangan dengan sifat Rasulullah Saw. Diketahui bahwa sikap hormat adalah sifat menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.

f. Jujur

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga pada

¹⁵² Nurlela Isnawati, *Guru Positif Motivatif*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), 71

perbuatan. Sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Perilaku jujur dapat menghantarkan manusia menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul Allah. Dalam menegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran.

Disiplin sekolah menjadi penting di sini untuk mendukung nilai kejujuran. Di sekolah, anak didik harus berbuat jujur apabila:

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
2. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
3. Tidak suka menyontek.
4. Tidak suka berbohong.
5. Tidak memanipulasi fakta/informasi
6. Berani mengakui kesalahan.¹⁵³

MIN 31 Aceh Timur dalam pembentukan karakter jujur disediakan kantin kejujuran di sekolah. Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk upaya dalam pembentukan karakter. Kantin kejujuran merupakan kantin sekolah yang menggunakan *self sistem service* yaitu sistem pelayanan di mana pembeli melayani dirinya sendiri atas makanan yang diinginkan. Kantin kejujuran memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan peserta didik.

Beberapa indikator dalam penyediaan kantin jujur tersebut adalah transaksi jual-beli yang diterapkan adalah *self service*, artinya pembeli melayani sendiri dalam proses pembelian barang yang dibutuhkan. Pembeli secara leluasa mengambil kebutuhan yang hendak dibelinya sehingga dalam penerapan kantin jujur ini tidak ada penjual yang menjaga atau mengawasi secara langsung proses transaksi jual-belinya. Sementara mengenai harga sebuah produk, hanya ditempel label harga sehingga pembeli dapat mengetahuinya. Sejalan dengan pendapat

¹⁵³ Mohamad Mustari, *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 16

Novan Ardy Wiyani dalam bukunya samsul kurniawan, kantin jujur adalah kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semangat jujur. Tidak ada yang menjaga kantin ini kecuali malaikat yang berstatus *volunteer* yang tidak terlihat dan mendapat tugas khusus untuk mencatat siapa-siapa saja pelanggan yang mungkin belum kaffah kejujurannya.¹⁵⁴

Kejujuran sama halnya dengan keikhlasan. Tetapi dalam pelaksanaannya dibutuhkan kesadaran. Dengan penyelenggaraan kantin kejujuran di sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik, melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Sedangkan di MIS Uram Jalan dalam penerapan diintegrasikan dalam kegiatan yang terprogram. Misal pada saat ujian tengah semester, siswa dilatih jujur dengan dilarang mencontek saat ujian satu sama lain. Kejujuran merupakan perhiasan yang mulia. Nilai jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah Saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. QS An Nisa: 58.*¹⁵⁵

Selain pemahaman bahwa manusia, selain dapat berlaku tidak jujur terhadap dirinya dan orang lain, adakalanya berlaku tidak jujur juga kepada Allah dan RasulNya. Maksud dari ketidakjujuran kepada Allah dan RasulNya adalah tidak memenuhi perintah mereka. Dengan demikian, sudah jelas bahwa kejujuran

¹⁵⁴ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 131

¹⁵⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*

dalam memelihara amanah merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebajikan bagi orang yang beriman.

g. Disiplin, menghargai waktu

Disiplin merupakan suatu sikap yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin, maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerjasama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut.

Di sekolah MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan, disiplin dapat diartikan sebagai taat pada peraturan sekolah. Seorang anak dikatakan disiplin apabila mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jadi disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri. Bentuk disiplin yang diterapkan di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan diterapkan disiplin dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Seperti masuk sekolah harus tepat waktu, jika tidak demikian maka akan terkena hukuman.

Selain itu, disiplin tugas, siswa dalam setiap semester memiliki tugas hafalan yang harus disetorkan ke guru. Jika hal itu tidak dipertegas dengan menegakkan kedisiplinan, maka program hafalan akan kurang maksimal pelaksanaannya. Contoh lain, telat berangkat sekolah. Untuk membentuk nilai disiplin, maka akan dikenai hukuman. Sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad Mustari, Ada beberapa hal yang dapat membantu dalam membiasakan diri menjadi orang yang disiplin, baik siswa maupun guru, misalnya:

1. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.

2. Menghindari mengulur-ulur waktu.
3. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
4. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.
5. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.¹⁵⁶

Demikianlah, disiplin memang harus ditanamkan dan diinternalisasikan. Disiplin perlu dilatih agar mejadi sebuah kebiasaan yang baik. Selain disiplin, karakter yang diinternalisasikan pada diri siswa adalah menghargai waktu. Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan kesempatan, biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu kegiatan yang bermanfaat.

h. Tanggungjawab

Seorang siswa yang bertanggungjawab akan menunjukkan kecintaannya pada sekolah dengan selalu berusaha disiplin, baik dalam perkataan maupun tingkah lakunya. Kesemuanya itu akan tercermin dari cara berpakaian, cara berhadapan dengan guru, keseriusan dalam mengikuti pelajaran, serta prilakunya yang jauh dari hal-hal negatif yang membahayakan diri dan lingkungannya. Menjadi siswa yang bertanggung jawab itu menyenangkan dan membanggakan. Prestasi yang diraih serta sopan santun yang terwujud dalam prilaku, tidak hanya membuat siswa menjadi pribadi yang disenamgi teman-teman, guru atau orang tua, tetapi juga membuatnya menjadi populer dilingkungan sekolah. Tentunya kesempatan siswa seperti ini untuk terlibat dalam event-event besar dan sangatlah besar. Ternyata pelaksanaan tanggung jawab memberi banyak keuntungan baik orang yang bersangkutan maupun orang lain. Tanggung jawab merupakan bentuk lanjut dari hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka, jika menghargai mereka berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa

¹⁵⁶ Mohammad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawal Press, 2014), 41

tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Pembentukan karakter tanggungjawab bisa melalui:

1. Penanaman tanggungjawab sejak dini
Orang tua memberikan pengetahuan mengenai tanggungjawab sejak anak usia dini.
2. Pemberian tata tertib sekolah
Dengan adanya tata tertib disekolah, akan membuat siswa untuk berusaha mentaati tata tertib yang telah ditentukan. Hal ini akan melatih sikap tanggungjawab pada diri siswa.
3. Pemberian tugas rumah (PR) dari sekolah melalui pemberian tugas rumah akan melatih siswa untuk dapat bertanggungjawab, karena dengan tugas atau soal yang diberikan akan membuat siswa akan mencoba untuk mengerjakan dan mencoba memenuhi kewajiban sebagai seorang siswa.
4. Pemberian tugas di rumah oleh orang tua
Pemberian tugas rumah ini berupa menyapu, mencuci dan lain-lain untuk melatih tanggungjawab anak. Selain tanggungjawab terhadap kedua orang tuanya karena mereka lah yang meminta namun juga tanggungjawab terhadap lingkungan
5. Penanaman dan melatih sikap mandiri (melakukan segalanya sendiri) oleh orang tua.
Dapat melakukan semuanya sendiri adalah wujud dari meringankan beban dan membangun dunia lebih baik, sehingga hal ini merupakan cara untuk menanamkan tanggungjawab untuk anak
6. Pembelajaran kooperatif dikelas.
Menggunakan pendekatan atau pembelajaran kooperatif dalam mengajar pada anak-anak dikelas untuk bersikap dapat saling membantu dan bekerjasama.
7. Menciptakan lingkungan kelas yang dinamis

Menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggungjawab untuk menciptakan ruang yang baik.

8. Pengajaran nilai karakter tanggungjawab melalui pelajaran

Pengajaran nilai karakter tanggungjawab melalui mata pelajaran dapat dilakukan dengan menyisipi nilai-nilai seperti tanggungjawab di dalam mata pelajaran.¹⁵⁷

Mengajari anak didik tanggungjawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sikap ini dalam menjalani kehidupan. Guru dapat melakukan cara sebagai berikut:

1. Memberi pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan sikap di mana guru harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada guru tersebut. Guru dapat menyampaikan pengertian-pengertian dengan bahasa yang sekiranya mudah dipahami oleh peserta didik, jika disertai dengan contoh atau praktik langsung.
2. Perlu adanya pembagian tanggungjawab peserta didik satu dengan yang lain. Batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar peserta didik lebih mudah diarahkan. Misal adanya tugas piket membersihkan kelas. Pembagian tugas ini melalui musyawarah. Apabila ada yang melanggar, maka akan melaksanakan sanksi tersebut secara konsekuen, penuh kesadaran dan bertanggung jawab.
3. Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang tanggungjawab mulai dari hal kecil, seperti usahakan peserta didik selalu membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Contoh lain yaitu ketika sorang peserta didik bertengkar dengan teman. Maka mengajarkan meminta maaf kepada anak didik merupakan bentuk tanggungjawab kepada temannya.

¹⁵⁷ Gunawan heri, *Pendidikan Karakter* (Bandung: alfabeta, 2012), 223-224

Hal yang harus diingat adalah bahwa tanggungjawab bukanlah karakter genetik. Oleh karena itu sebagai guru tidak boleh bosan mengingatkan siswa untuk memiliki karakter yang baik.

i. Ikhlas, rendah hati

Makna ikhlas yang sebenarnya dengan indah digambarkan dalam doa iftitah. Kita berjanji setiap shalat, “*sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku dan matiku Lillah Rabbil Alamin*. Jadi ikhlas adalah mengerjakan segala dengan *Lillah*. Makna ini sekaligus menunjukkan tingkat keikhlasan. Untuk Allah adalah ikhlas yang paling penting.

Rasa keikhlasan mesti ditanamkan kepada anak baik dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apapun. Jika rasa ikhlas itu sudah tumbuh, maka keikhlasan itu akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang mampu merubah segala perilaku dalam kehidupan. Syeikh AlMuhasibi seorang guru sufi manshur mengumpamakan, “sesungguhnya jika pohon telah tercabut dari akarnya, maka rantingnya rontok, daunnya kering, tidak berbuah dan lalu mati. Pemiliknya tidak akan mendapatkan manfaat darinya karena tidak berharga. Sebaliknya, jika akarnya menghujam ke dalam tanah, ia akan menyerap mineral untuk pertumbuhannya, akarnya bertambah kukuh, daunnya menghijau, dan buahnya segar dan enak. pemiliknyapun dapat mengambil manfaat, memetik dan menjualnya. itulah sumber keikhlasan.

Di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan, karakter Ikhlas dan rendah hati dibentuk dengan membiasakan infak setiap hari Kamis. Selain itu jika ada musibah, maka anak didik iuran untuk meringankan beban sesama. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih kepada orang lain, tidak memikirkan diri sendiri. Menurut Borba mengutip pendapat Muzaki,¹⁵⁸ mengungkapkan langkah yang dapat ditempuh untuk membangun kebaikan hati anak.

- a. Ajarkan makna dan nilai kebaikan hati. Untuk membantu anak memahami kebaikan hati, ada empat cara yang dapat diambil, yaitu 1) tunjukkan contoh

¹⁵⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam....* 58

kebaikan hati, 2) harapkan dan wajibkan kebaikan hati, 3) ajarkan makna kebaikan hati, 4) tunjukkan bentuk perbuatan baik.

- b. Tidak menoleransi kejahatan. Untuk itu cara yang bisa ditmpuh adalah: 1) jika anak berperilaku buruk, segera hentikan dan buat anak menyadari hal itu, 2) Carilah sikap lain untuk menggantikan sikap buruk, dan 3) beri kesempatan anak untuk mengubah sikapnya.

j. Empati

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain. Pada realita di sekolah. Nilai empati yang ada di sekolah dibentuk dengan kegiatan sosial seperti dana sosial, sedekah, menyantuni anak yatim.

Rasa empati perlu dibentuk terus untuk selalu menumbuhkan peduli sosial terhadap sesama. Hal yang perlu diperhatikan pada kata empati adalah pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan control diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu. Di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan memiliki iklim lingkungan yang empati terhadap musibah orang lain.

k. Tolong Menolong

Tolong menolong agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal agar dapat bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai

seorang muslim tidak bisa mengambil peranan yang baik dalam masyarakat. Tolong menolong dalam kebaikan dan Taqwa adalah sebuah anjuran di dalam Islam. Betapa islam sangat memperhatikan masalah tolong menolong ini. Sebagaimana Allah berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(QS. Al-Maidah 5: 2).¹⁵⁹

Kesimpulan dari adanya nilai religius siswa di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan, maka dapat diklasifikasikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Klasifikasi Nilai Religius

Klasifikasi Nilai	MIN 31 Aceh Timur	MIS Uram Jalan
Nilai Nurani (<i>Values of Being</i>) Atau perilaku religius yang ditanamkan pada diri siswa	Bertaqwa, tadarus al-Qur'an Santun, ramah, terbiasa bersalaman dengan guru jika bertemu, Jujur Disiplin, menghargai waktu Tanggungjawab Ikhlas, rendah hati	Bertaqwa, tadarus al-Qur'an Santun, ramah Jujur Disiplin, menghargai waktu Tanggungjawab Ikhlas, rendah hati
Nilai Memberi (<i>Values of Giving</i>) Atau perilaku sebagai output dari adanya sikap religius dalam	Empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman Menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi	Empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman Menghargai pendapat

¹⁵⁹ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya

diri siswa	Tolong menolong	orang lain saat berdiskusi Tolong menolong Komunikatif Kepemimpinan Cinta tanah air
------------	-----------------	---

2. Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

a. Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter. Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah (siswa) menggunakan strategi ketauladanan. Guru pendidikan agama Islam berupaya untuk menjadi contoh dalam hal ini, seperti contoh mengambil sampah, sebelum guru pendidikan agama Islam memerintahkan dan menyuruh orang lain atau siswanya, maka terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengambil sampah tersebut. Yang kedua adalah dalam bergaul dengan siswa, Guru PAI disini mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada siswa begitu juga siswa kepada gurunya, jadi guru PAI mengawali dari dirinya sendiri bersikap yang baik terhadap siswanya, baik dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian siswa akan mencontoh gurunya dalam hal tersebut. Strategi ketauladanan dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat AlAhzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. QS. Al Ahzab : 21.¹⁶⁰

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak di kopi. Konsep keteladanan diterapkan oleh guru di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan.

Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan agama Islam diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, berpenampilan. Guru meyakini bahwa dengan guru yang berkarakter, siswa akan merasa memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter. Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Misal datang tepat waktu, bertutur kata sopan, perhatian terhadap anak didik, jujur, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Selain itu, pembentukan karakter dengan keteladanan dapat diinternalisasikan pada kegiatan rutin. Seperti mengucapkan salam ketika bertemu anak didik atau pendidik yang lain, ikut kegiatan shalat jamaah di mushalla sekolah. Teladan guru di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan diterapkan juga pada kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu

¹⁶⁰ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya

juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui bahwa ada anak didik yang melakukan perbuatan yang kurang baik. Kesalahan yang dilakukan oleh anak didik, ditegur pada saat itu juga. Oleh karena itu, guru harus segera melakukan koreksi terhadap kesalahan anak. Hal itu agar siswa memiliki rasa jera. Contoh perbuatan kurang baik dalam hal spontan adalah mengucapkan kata kotor, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berperilaku tidak sopan, mencela, membuang sampah tidak pada tempatnya dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap anak didik yang baik, maka guru perlu memberikan pujian, misalnya memperoleh nilai yang bagus, menolong orang lain, memperoleh prestasi dari hasil lomba, dan sebagainya.

b. Penanaman Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik. Beberapa upaya harus segera dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Ini memang usaha yang tidak mudah, selain juga membutuhkan waktu yang tidak pendek. Membentuk pribadi siswa agar dewasa dalam setiap perilaku dan apalagi selalu cenderung pada pencapaian prestasi membutuhkan kesungguhan upaya, baik sistemik maupun teladan nyata dari lingkungan. Dalam al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 berbunyi,

وَالْعَصْرِ ۝
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

*Artinya Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. QS. Al-Ashr ayat 1-3.*¹⁶¹

¹⁶¹ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hambaNya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita sedang tidak disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan berantakan. Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan oleh menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian pun telah menjadi bagian hidupnya. Penanaman disiplin di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan dengan cara pemberian hukuman dan teguran. Pemberian hukuman seperti pada anak didik yang telat masuk mengikuti upacara, maka hukuman yang aka dikenakan adalah melakukan upacara sendiri dan ditambah dengan membersihkan halaman sekolah.

Selain itu, metode teguran juga digunakan oleh guru pada kegiatan spontan, seperti berkata kotor. Anak didik yang berkata kotor akan ditegur dan dia akan mendapat hukuman dengan cara menghukum dirinya sendiri. Anak didik yang melakukan kesalahan akan disuruh memukul mulutnya sendiri dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

c. Pembiasaan

Menurut E.Mulyasa metode pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang.¹⁶² Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan. Pembiasaan merupakan kegiatan tidak bisa ditinggalkan disekolah.

Setiap individu yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi

¹⁶² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166

pengurangan perilaku yang tidak diberlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah baru yang relatif menetap dan otomatis.¹⁶³ Pembiasaan yang meliputi kegiatan ibadah, diantaranya membaca Al-Qur'an, istighasah, sopan santun, dan juga menerapkan konsep 4S (senyum, sapa, salam dan shadaqah). Kebiasaan ini kalau tidak dibiasakan mulai dini, maka kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak terbawa kalau nanti sudah tua.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah dianjurkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan disebabkan pembiasaan berisikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang berikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan. Maka anak tidak akan merasa berat untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Pembiasaan yang dilakukan di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan antara lain:

a. Menyapa

Guru setiap pagi berada di depan gerbang untuk menyambut anak didik yang datang. Dengan program penyambutan guru dan anak didik akan lebih dekat dan mengenal satu sama lain. Jika dilihat pada zaman sekarang, masih banyak guru yang sering lupa dengan nama anak didik. Sehingga ketika menyapa setiap pagi akan mempermudah guru mengenal anak didik yang diajarnya. Kebiasaan menyapa ini terbawa oleh anak didik ketika berada di luar sekolah.

¹⁶³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 95

b. Mengucap salam

Ucapan salam merupakan doa. Budaya di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan adalah saling mengucapkan salam, berarti saling mendoakan. Salam dihaturkan sebagai rasa penghormatan. Dalam pembentukan karakter, tidak ada salahnya guru mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa. Hal tersebut jika diulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak didik. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

c. Siswa salim kepada guru

Salim kepada guru merupakan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Budaya salim sesuai dengan konsep tawadhu, yang secara bahasa berarti menempaka diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya. Hal ini juga dimaksudkan agar memperoleh berkah dari sang guru.

d. Tadarus

Setiap pagi, anak didik memiliki kegiatan rutin tadarus al-Qur'an. Tadarus al-Qur'an yang dilakukan di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan dibimbing oleh guru di kelas masing-masing sebelum kegiatan pembelajaran. Semakin banyak membaca al-Qur'an maka semakin banyak pula pahala yang akan didapatkan dariNya.

e. Infaq (Dansos)

Infaq dilakukan di setiap kelas.

Uang yang sudah terkumpul dipakai untuk membantu sesama teman yang membutuhkan atau karena terkena musibah. Dengan kegiatan infaq, kita dapat membantu meringankan beban orang lain.

f. Doa bersama

Doa bersama merupakan rangkaian acara dalam akhir acara, Seperti khatmil qur'an, pengajian, dan sebagainya. Doa merupakan permohonan kepada Allah.

g. Kesadaran diri

Kesadaran diri dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan atas kesalahan. Bukan dengan cara teguran, tapi dengan mengingatkan disertai perbaikan sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak didik yang bersalah.

d. Menciptakan Suasana Kondusif

Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal-hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan *no bullying*, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan di letakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah. Demikian juga, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun.

Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru dilingungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana kondusif di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan antara lain:

a. Pasang poster pendidikan karakter

Lokasi kedua penelitian memiliki suasana yang berbasis karakter. Di pintu gerbang masuk sudah tampak tulisan pendidikan karakter yang ditempelkan di dinding. Di sepanjang teras kelas dipampang posterposter ajakan untuk memiliki karakter yang baik. Sesekali terpampang kata bijak berkaitan dengan pendidikan.

b. Peringatan hari besar Islam

Setiap peringatan hari besar Islam akan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang bervariasi. Hal tersebut untuk menciptakan suasana berbeda disetiap peringatannya. Di setiap kegiatan, guru sudah merancang untuk menginternalisasikan nilai karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan.

c. Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran ini terdapat di MIN 31 Aceh Timur. Kantin ini merupakan strategi menanamkan nilai jujur pada diri anak didik.

d. Memberikan motivasi untuk berbuat baik, berupa pujian atau penghargaan.

Anak didik yang diberika pujian akan timbul rasa senang untuk terus lagi mengulang kebaikan yang dilakukan. Sekalipun hanya pujian, akan berimplikasi pada sikap untuk selalu berbuat baik.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama. Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, karakter diinternalisasikan pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru, baik dari segi metode, strategi, dan teknik yang digunakan. Internalisasi nilai disesuaikan pula dengan materi yang dipelajari anak di dalam kelas. Seperti metode diskusi, maka karakter yang bisa diinternalisasikan adalah kerjasama, dan saling menghargai pendapat orang lain.

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama pada anak didik. Selain itu siswa juga diberikan nasehat tentang bagaimana cara hidup sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan yang lain. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yakni memberikan nasihat, memberikan pengetahuan tentang keagamaan pada kegiatan yang terprogram serta internalisasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di MIN 31 Aceh Timur dan MIS Uram Jalan pada dasarnya berdampak positif relatif sama.

a. Berperilaku sesuai akhlak Rasulullah

Berdasarkan pembahasan di atas, nilai kejujuran siswa yang merupakan dampak dari strategi guru dalam pembentukan karakter. Dalam Islam kejujuran dikenal dengan *ash shidqu*. istilah ini juga dijadikan sebagai julukan nabi Muhammad yang memiliki sifat jujur. Kejujuran dalam Islam memiliki keutamaan tersendiri dan akan menjadi penyebab datangnya rahmat dari Allah. Seseorang yang memiliki sifat jujur akan memperoleh kemuliaan derajat yang tinggi dari Allah. Sebagaimana firman dalam QS. At-Taubah ayat 119,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang sidiqin. Bersama dengan orang-orang yang jujur diharapkan kan membuat bahagia dan menjaga kejujuran dalam diri. QS. At-Taubah ayat 119.¹⁶⁴

b. Tawadhu kepada guru

Tawadhu diartikan sebagai rasa hormat kepada guru. Berbagai upaya pembentukan karakter seperti budaya senyum, sapa, salam dan salim yang ada di sekolah, semua bertujuan agar anak didik memiliki sikap tawadhu kepada guru. Dengan strategi pembiasaan, anak didik akan sendirinya akan timbul rasa segan pada guru. Terlebih didukung dengan pengkondisian lingkungan.

c. Taat pada aturan di sekolah

Taat pada aturan merupakan hal yang harus dilakukan oleh siswa. Jika tidak, maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Dampak dari upaya pembentukan karakter siswa, berdampak pada taatnya pada tata

¹⁶⁴ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya

tertib, sekalipun masih ada beberapa siswa yang melanggar. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi anak didik ada yang melanggar aturan di sekolah.

- d. Berjiwa sosial, suka menolong orang yang mengalami kesulitan
Ketika seseorang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, ia akan berlaku baik pada orang-orang disekitarnya, berperilaku sopan santun dan sikap menghormati. Dampak dari upaya pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah tampak pada kegiatan siswa pada berbagai kegiatan yang terprogram di sekolah.
- e. Bersikap saling memahami antar sesama
Sikap saling memahami sering disebut dengan toleransi. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya.
- f. Berkepribadian yang tegas
Orang yang berkepribadian tegas akan berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak benar. Baik dia berada di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, serta menghindari sikap dan tindakan ikut-ikutan. Dengan kata lain bahwa berkepribadian tegas mengandung maksud mampu membedakan mana karakter yang baik untuk dilakukan dan mana karakter yang di larang. Semua itu terbentuk dari proses pendidikan karakter yang berlangsung dimana ia tinggal.

3. Dampak Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur.

a. MIN 31 Aceh Timur

Dampak strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 31 Aceh Timur Dari beberapa perencanaan pembelajaran dan strategi pembelajaran PAI oleh guru MIN 31 Aceh Timur selama proses

perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran dan penilaian terhadap siswa menimbulkan beberapa dampak yang dirasakan oleh para siswa seperti halnya temuan peneliti:

- 1) Nilai ibadah, yakni nampak sikap para siswa yang memiliki semangat beribadah dengan menghafal Al Qur'an disekolah, bukan hanya ibadah seperti halnya, berbakti kepada semua guru, membantu guru dan teman-teman disekolah.
- 2) Nilai jihad, yakni para siswa melakukan belajar di dalam kelas maupun diluar kelas yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu yang manfaat, dan berbakti terhadap orang tua,
- 3) Nilai amanah dan ikhlas, yakni para siswa ketika dimintai untuk mengerjakan pekerjaan rumah, atau soal di dalam kelas langsung dikerjakan dan selesai langsung dikumpulkan,
- 4) nilai akhlak dan disiplin, yakni nampak dari seluruh siswa MI Kecamatan Banda Alam mempunyai akhlak yang baik dan selalu patuh terhadap peraturan yang dibuatkan oleh sekolah, tidak pernah membantah ketika salah tidak memakai atribut dan jujur untuk menjawab.
- 5) Nilai keteladanan, yakni dari siswa sudah mempersiapkan sebelum berangkat sekolah mulai dari seragam buku pelajaran dan niat yang baik, kemudian guru juga mencontohkan secara langsung terhadap siswa, seperti halnya ketika guru tidak datang telat, berpakaian rapi, maka dari siswa tersebut melihat dan menjadikan contoh guru tersebut. Dan dampak yang dirasakan oleh guru dan siswa dapat membantu siswa dalam memahami, menghayati, mempraktikkan, dan mengamalkan nilai-nilai religius. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian sehingga siswa terbiasa melaksanakan sesuatu sesuai ajaran agama Islam, diantaranya meningkatkan keimanan dan ketqwaan siswa, terbentuknya *akhlaqul karimah* serta menambah wawasan siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. MIS Uram Jalan

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, karakter ini adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu. Sedangkan sopan santun adalah sikap ramah tamah yang diperlihatkan pada beberapa orang dihadapannya dengan maksud untuk menghormati orang tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru di MIS Uram Jalan, beliau menjelaskan setiap orang itu mempunyai karakter masing-masing, tidak selamanya orang yang buruk akan di nilai buruk, mereka dapat berubah secara perlahan kearah yang lebih baik. Semuanya tidak ada yang instan, pasti memerlukan proses didalamnya. Begitupun dengan karakter sopan santun siswa, itu semua memerlukan proses untuk bisa tumbuh dan menjadi sebuah kebiasaan.

Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Zubaedi pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.¹⁶⁵ Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa. Upaya lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa juga di dukung dengan media massa, seperti televisi. Media televisi ini sangat digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja.

Media ini dapat menjadi stimulus untuk merangsang tumbuhnya karakter pada setiap individu. Media televisi ini memiliki kelebihan dalam membantu tugas guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MIS Uram Jalan, beliau menjelaskan strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yaitu

¹⁶⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,17.

melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan. Hal ini sesuai dengan strategi pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Muhammad Ali Ramdhan yaitu:

- a) Pendekatan penanaman nilai, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negative, simulasi, bermain peran, tindakan sosial dan lain-lain.
- b) Pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berpikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya
- c) Pendekatan klarifikasi nilai, orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.
- d) Pendekatan pembelajaran berbuat, karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun kelompok.¹⁶⁶

Strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan karakter sopan santun siswa di MIS Uram Jalan yaitu melalui:

¹⁶⁶ Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*,33.

- a. Internalisasi nilai, dalam menginternalisasikan nilai sopan santun kepada siswa, guru PAI menganjurkan siswanya untuk berpakaian muslim yang rapi. Hal tersebut mencerminkan etika sopan santun dalam berpakaian di sekolah.
- b. Keteladanan, dilakukan melalui pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam khususnya memberi teladan kepada siswa-siswinya untuk berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas atau sebelum pelajaran di mulai
- c. Pembiasaan, melalui pembiasaan ini guru Pendidikan Agama Islam menanamkan karakter sopan santun pada siswa. Berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum memasuki kelas merupakan contoh implementasi akhlak yang baik
- d. Pembudayaan, budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur pembiasaan hal baik untuk siswa. Budaya berjabat tangan di MIS Uram Jalan ini merupakan bentuk karakter sopan santun yang dapat di contoh bagi kaum milenial seperti sekarang ini apalagi bagi anak didik yang sekolah di sekolah umum. Siswa di MIS Uram Jalan ini memiliki ciri khas yang unik, mereka memiliki nilai Islamiyah yang diwujudkan dalam bentuk karakter sopan santun yang tinggi.

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa di MIS Uram Jalan, ia menjelaskan budaya yang sudah melekat di MIS Uram Jalan yakni berjabat tangan setiap pagi dengan bapak ibu guru yang sedang piket di halaman depan sekolah untuk menyambut siswa-siswi yang baru datang ke sekolah. Hal ini sesuai dengan pengertian sopan santun yang dijelaskan oleh Putri Rishantri dan Ajat Sudrajat sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun adalah tata karma dalam

kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak.¹⁶⁷

Sopan santun merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Akhlak selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik harus menjadi pembimbing serta teladan yang bisa memotivasi siswanya.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MIS Uram Jalan, beliau menjelaskan guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab dalam pembentukan karakter sopan santun pada siswa dengan ilmu, iman, dan ketaqwaannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Muhammad Muntahibun Nafis, guru sebagai pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *murrabi* artinya orang yang bijaksana, *mu'allim* artinya orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya, *mu'addib* artinya integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.¹⁶⁸

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Melalui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun atau biasa disebut dengan pelajaran akidah akhlak, siswa dapat mengetahui berbagai hal-hal baik yang bisa diterapkan di masyarakat.

Dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu berjabat tangan dengan bapak/ ibu guru sebelum kegiatan

¹⁶⁷ Rishantri dan Sudrajat, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*,192.

¹⁶⁸ Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,..... 85

belajar dimulai. Jabat tangan tersebut sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di MIS Uram Jalan. Dengan adanya pembiasaan berjabat tangan di sekolah, siswa dapat menumbuhkan karakter sopan santun itu. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MIS Uram Jalan, beliau menjelaskan dampak-dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat berpengaruh pada siswa. Selain berjabat tangan dengan bapak/ibu guru, dampak lainnya yaitu sopan santun siswa dalam berpakaian yang baik tanpa melanggar aturan dari sekolah, saling menyapa bapak/ibu guru dimanapun tempatnya baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan juga adab siswa menghapus papan tulis yang masih kotor sebelum pembelajaran dimulai.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Bina Prima Panggayuh tentang fungsi Pendidikan Agama Islam: Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan akan keimanan, dan ketakwaan.¹⁶⁹ Sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya, Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, Perbaikan yaitu untuk memperbaiki (kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari), Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya, Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya, Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

¹⁶⁹ Panggayuh, *Implementasi Active Learning pada Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*,56.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sekolah dimanapun tempatnya, baik di sekolah umum maupun pondok sama-sama bisa belajar dan menerapkan karakter sopan santun pada setiap individu. Meskipun basic nya sekolah swasta, siswa MIS Uram Jalan memiliki karakter sopan santun yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yang dilakukan melalui pembiasaan budaya berjabat tangan di pagi hari dengan bapak/ ibu guru yang sedang piket di depan halaman sekolah. Dampak lain dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yaitu sopan santun siswa dalam berpakaian, saling bertegur sapa dengan bapak/ ibu guru di manapun tempatnya, dan juga adab siswa dalam menghapus papan tulis yang masih kotor tanpa di suruh oleh guru yang sedang berada di dalam kelas tersebut. Melalui implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta peran guru Pendidikan Agama Islam, siswa dapat memahami dan juga menerapkan karakter sopan santun itu dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di Bab IV maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh yaitu Nilai karakter religius di klasifikasikan menjadi 2 yakni nilai nurani antara lain: bertaqwa, Santun, ramah, Jujur, Disiplin, menghargai waktu, Tanggungjawab, Ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi antara lain: Empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, Menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi, Tolong menolong, Komunikatif, Kepemimpinan.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur. Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan, Menciptakan Suasana Kondusif, Integrasi dan Internalisasi.
3. Dampak strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI Kecamatan Banda Alam Kabupaten Aceh Timur. Dampak strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 31 Aceh Timur yaitu Nilai ibadah, Nilai jihad, Nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan disiplin. Sedangkan di MIS Uram Jalan yaitu Internalisasi nilai, Keteladanan, Pembiasaan, dan Pembudayaan

B. Saran

1. Kepada semua guru-guru MI Kecamatan Banda Alam
Sebaiknya strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius di tingkatkan lebih maju lagi agar pembelajaran lebih bermakna dengan hasil belajar yang dipelajari terutama pada mata pembelajaran PAI, sehingga

peserta didik bisa menerapkan pelajaran yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada guru PAI

Sebagai guru dalam membina siswa untuk menjadikan sebagai siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan strategi pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru PAI.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait strategi pembelajaran PAI dalam membetuk karakter religius siswa karena dalam penelitian ini masih jauh dalam kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *“Pembentukan karakter dalam Perspektif Islam,”* dalam Heri Gunawan, *Pembentukan karakter*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2018
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: Aditya Media, 2012.
- Afifah, *“Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)”*. (Tesis S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).
- Agus Zaenul Fitri. *Pembentukan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ajmain dan Marzuki. *Peran guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMANegeri 3 Yogyakarta. Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 16, No.1, 2019.
- Akhmad Riadi, *Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.26 Oktober 2016
- Alfauzan Amin, Alimni, dkk. *Parental Communication Increases Student Learning Motivation in Elementary Schools*. Jurnal Pendidikan. Vol. 5. No. 4, 2021.
- Alfauzan Amin, dkk. *Analysis of the Relationship of Religious Character, Perseverance and Learning Motivation of Junior High School Students*, jurnal edukasi dan kebudayaan, vol. 3. No. 4, 2022
- Alimni, *Afauzan dkk, Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*. Jurnal Pendidikan Edukasi. Vol. 2. No. 3. 2021,
- Apriani, *Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*, Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2018
- Asih Widi Lestari, *Peran Pemerintah Kota Batu Dalam Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berdasarkan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development).* *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 30, no. 3 (2017): 260–65

- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Amzah, 2011.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Chou Hellen Pratama. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- E. Mulyasa, *Menajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Etistika Yuni Wijaya, Dewi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, *Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*, Universitas Kejuruan Malang, Vol. 1 (2016).
- Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Prancika, *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*, Prosiding Semnas KBSP V. (April 2018),
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Haedar Akib, *Implementasi Kebijakan*, Jurnal Administrassi Publik, 2010), Vol. 01: 3.
- Halid Hafani, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, Tesis, Semarang: UIN Walisongo, 2016
- Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka, 2010.
- Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*, Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1 (Januari 2018),

- Ida Kintamani Dewi, *Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal*. Sekretariat Jenderal Kemdikbud, Jl. Jenderal Sudirman: Senayan Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 1, Maret 2012
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Pres, 2011.
- Juli, Kabiba; Pahendra; Bai. "Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017):
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur, 2010.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*
- Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, BAB VI Tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan
- M Miftakhurrohman, *Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak*, *Jurnal AL-HIKMAH* Vol 3, No 2(2021)
- Masnur Muclish, *Pembentukan karakterMenjawab Tantangan Krisis Multimendional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Meriyati, *Memahami Karakteristikanak Didik*, IAIN Raden Intan Lampung, ISBN : 978-602-8534-67-3
- Meti Hendayani, *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, 2019
- Miftakhu Ali Rosyad, *Implementasi Pendidikan Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*. *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Volume 5 Nomor 2. 2019
- Moeloeng Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Moh Ahsanul Khaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. *Jurnal prekarya Pedagogik*. Vol. 2. 1, juni 2019,
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Muhammad Rusmin B, “*Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*”, Volume 6, No. 1 (Januari-Juni 2017):
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Nurfadillah. “*Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di2 Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Putri I Pusat Sengkang Nurfadhillah.*” Al-Qayyimah 1, no. 1 (2018)
- Nurlela, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*, (Tesis, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2020
- Nyoman Kutha Ratna. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, “*Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam di SMA/MA*”.
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2015
- Rizki Mustikasari, *Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Mentari 1(1), Juni 2021.
- Rohmad Arkam and Mulyono, *Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal Di Tk Muslimat Nu 089 Kepatihan Ponorogo. Konstruktivism : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 12, 2 (Jul. 2020)
- Samani, Muchlas, Hariyanto, *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Sigit Dwi Laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah*. M U A D D I B Vol.05 No.01 Januari-Juni 2015 ISSN 2088-3390
- Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model. Pembelajaran*, Jogjakarta: KBM Indonesia. Arifin Zainal. 2011.

- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sukiman, dkk. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Edited by Warul Walidin and Sri Suyanta*. Cetakan Pe. Banda Aceh, 2017.
- Susilahudin Putrawangsa dan Uswatun Hasanah, *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika*, Tasqif Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan, Vol. 16, No. 1 (Juni, 2018),
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- Tin Rustini, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Cakrawala Dini, vol. 3, no. 1, May. 2012
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012
- Undang-undang Republik Indonesia. *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap, Pertama 1999- Keempat 2002), Jakarta: Sinar Grafika, 2002.

Widiyanti, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur*, (Tesis, Metro: IAIN Metro, 2018

Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: PT. BPK. Bulan Bintang, 2017.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.